

09012015
207/F07/2015 ✓

LAPORAN PENELITIAN

Perbedaan Religiusitas dan Kemandirian Antara Anak Yang Belajar di SD, TPA dan Pesantren



Oleh:
Drs. Khoiruddin Bashori, M.Si.

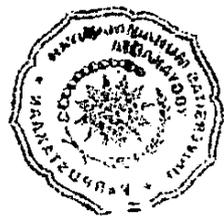
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	
Diterima tgl. :	
Inv / Proy. :	
Klasifikasi :	
Asal Buku :	Beli / Medlab / Forecopy / Timpas

FAKULTAS AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
1996

2001 2012
2012 2012

LAPORAN PENELITIAN

Belajar di SD, TPA dan Pesantren
dan Kemandirian Antara Anak Yang
Perbedaan Religiusitas



Oleh:
Drs. Khoiruddin Basori, M.Si.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
Divisi :

1999
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TABRIYAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM

E. Sekolah Dasar	24
Peran Sekolah Dasar dalam Pengembang- an Religiusitas dan Kemandirian Anak.	27
F. Taman Pendidikan al-Qur'an	27
Peran TPA dalam Pengembangan Religiusitas dan Kemandirian Anak ...	29
G. Pesantren	30
Peran Pesantren dalam Pengembangan Religiusitas dan Kemandirian Anak ...	32
H. Faktor Bimbingan Orang Tua	33
Peran Orang Tua dalam Pengembangan Religiusitas dan Kemandirian Anak ...	35
I. Faktor Jenis TK Sebelumnya	37
J. Faktor Jenis Kelamin	38
K. Rangkuman Tinjauan Pustaka	38
L. Hipotesis	40
BAB III METODOLOGI	42
A. Identifikasi Ubahan Penelitian	42
B. Definisi Operasional Ubahan Penelitian	43
C. Subjek Penelitian	44
D. Metode Pengumpulan Data dan Uji Coba Alat Ukur	45
1. Skala Religiusitas	45
2. Skala Kemandirian	48
3. Skala Bimbingan Religius Orang Tua	51
4. Skala Bimbingan Mandiri Orang Tua	53

	E. Jalannya Penelitian	55
	1. Tahap Pra Penelitian	55
	2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	57
	3. Tahap Analisis Data	58
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	59
	A. Hasil	59
	1. Uji Prasarat Analisis	59
	2. Hasil Analisis Data	62
	B. Pembahasan	86
	1. Religiusitas Anak-anak SD, TPA, dan Pesantren	86
	2. Religiusitas Anak yang Berasal TK-Umum dan TK-Agama	89
	3. Religiusitas Pria dan Wanita	89
	4. Kemandirian Anak SD, TPA dan Pesantren	90
	5. Kemandirian Anak-anak yang Berasal dari TK-Umum dan TK-Agama	92
	6. Kemandirian Pria dan Wanita	93
	7. Peran Bimbingan Religius Orang Tua	93
	8. Peran Bimbingan Mandiri Orang Tua	94
	9. Perbandingan Perkembangan Religiusitas dan Kemandirian	95
	10. Peran strategis TK-Agama dan Pesantren	96

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	97
	A. Kesimpulan	97
	B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA		102
LAMPIRAN-LAMPIRAN		106

16. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi Skor Kemandirian Anak yang Sebelumnya di TK-Umum dan TK-Agama	62
17. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi Skor Kemandirian Anak Pria-Wanita	62
18. Ringkasan Anakova Religiusitas anak yang belajar di SD, TPA dan Pesantren	64
19. Hasil Uji-t Religiusitas anak SD-TPA, SD-Pesantren, dan TPA-Pesantren	64
20. Hasil Uji-t Religiusitas anak yang sebelumnya belajar di TK Umum dan TK Agama	67
21. Ringkasan Anakova Kemandirian anak yang belajar di SD, TPA dan Pesantren	71
22. Hasil Uji-t Kemandirian anak SD-TPA, SD-Pesantren, dan TPA-Pesantren	72
23. Matrik Rerata Masing-masing Kelompok	77
24. Hasil Uji-t Perkembangan Religiusitas dan Kemandirian anak SD,TPA dan Pesantren	78
25. Hasil Uji-t Bimbingan Religius Orangtua dan Bimbingan Mandiri Orangtua	80
26. Korelasi Item - Total Skala Religiusitas	125
27. Korelasi Item - Total Skala Kemandirian	128
28. Korelasi Item - Total Skala Bimbingan Religius Orang Tua	131
29. Korelasi item-total Skala Bimbingan Mandiri Orang tua	134

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Sampel Penelitian	45
2. Rincian Skala Religiusitas Awal	47
3. Rincian Skala Religiusitas Akhir	48
4. Rincian Skala Kemandirian Awal	50
5. Rincian Skala Kemandirian Akhir	51
6. Rincian Skala Bimbingan Religius Orang tua Awal ..	52
7. Rincian Skala Bimbingan Religius Orang tua Akhir..	53
8. Rincian Skala Bimbingan Mandiri Orang tua Awal ...	54
9. Rincian Skala Bimbingan Mandiri Orang tua Akhir ..	55
10. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Skor Religiusitas Anak	60
11. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Skor Kemandirian Anak	60
12. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi Skor Religiusitas Anak SD, TPA, Pesantren	61
13. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi Skor Religiusitas Anak yang Sebelumnya di TK-Umum dan TK-Agama	61
14. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi Skor Religiusitas Anak Pria, Wanita	61
15. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi Skor Kemandirian Anak SD, TPA, Pesantren	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Religiusitas anak yang belajar di SD, TPA dan Pesantren	66
2. Religiusitas anak yang sebelumnya belajar di TK Umum dan TK Agama	68
3. Religiusitas anak pria dan wanita yang belajar di SD, TPA, dan Pesantren	70
4. Kemandirian anak yang belajar di SD, TPA, dan Pesantren	73
5. Kemandirian anak yang sebelumnya belajar di TK Umum dan TK Agama	74
6. Kemandirian anak pria dan wanita yang belajar di SD, TPA, dan Pesantren	76
7. Perbandingan perkembangan religiusitas dan kemandirian anak	79
8. Perbandingan bimbingan religius orang tua dan bimbingan mandiri orang tua	80
9. Komposisi religiusitas anak SD	81
10. Komposisi religiusitas anak TPA	82
11. Komposisi religiusitas anak pesantren	83
12. Komposisi kemandirian anak SD	84
13. Komposisi kemandirian anak TPA	85
14. Komposisi kemandirian anak pesantren	86



INTISARI

Tujuan utama penelitian ini ialah hendak mengetahui perbedaan religiusitas dan kemandirian antara anak yang belajar di SD, TPA, dan pesantren dengan mempertimbangkan pula faktor jenis TK sebelumnya, jenis kelamin, bimbingan religius orang tua, dan bimbingan mandiri orang tua.

Penelitian ini dilakukan pada anak-anak usia SD kelas 4-5 di lingkup kabupaten Bantul Yogyakarta. Subjek diambil secara purposive sejumlah 316 anak terdiri dari 111 siswa SD, 120 santri TPA, dan 85 santri pondok pesantren. Variabel religiusitas, kemandirian, bimbingan religius orang tua, dan bimbingan mandiri orang tua diungkap dengan skala. Sedang jenis kelamin, TK asal dan tempat pendidikan dinyatakan dalam angket. Data dianalisis dengan anakova ABC 1 kovariabel.

Hasil analisis menunjukkan:

1. Ada perbedaan religiusitas antara anak-anak yang belajar di SD, TPA, dan pesantren ($F = 26,936$; $p < 0,05$). Anak-anak yang belajar di pesantren memiliki religiusitas yang paling tinggi, diikuti santri TPA dan murid SD.
2. Ada perbedaan religiusitas antara anak yang sebelumnya belajar di TK-Umum dan TK-Agama, di mana anak-anak yang berasal dari TK-Agama memiliki religiusitas yang lebih tinggi dari anak-anak yang berasal dari TK-Umum ($F = 7,501$; $p < 0,05$).
3. Tidak ada perbedaan religiusitas antara anak laki-laki dan perempuan ($F = 0,092$; $p > 0,05$).
4. Ada perbedaan kemandirian antara anak yang belajar di SD, TPA dan Pesantren, di mana anak-anak pesantren memiliki kemandirian yang paling tinggi, kemudian diikuti anak-anak TPA dan SD ($F = 9,272$; $p < 0,05$).
5. Antara anak yang berasal dari TK-Umum dan TK-Agama tidak terdapat perbedaan kemandirian ($F = 0,612$; $p > 0,05$).
6. Tidak ada perbedaan kemandirian antara anak laki-laki dan perempuan ($F = 0,119$; $p > 0,05$).
7. Hubungan antara bimbingan religius orang tua dan religiusitas anak adalah positif, dengan koefisien korelasi $0,469$; $p < 0,05$. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa secara keseluruhan bimbingan religius orang tua dalam penelitian ini termasuk tinggi.
8. Hubungan antara bimbingan mandiri orang tua dan kemandirian anak adalah positif, dengan koefisien korelasi $0,315$; $p < 0,05$. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa secara keseluruhan bimbingan mandiri orang tua dalam penelitian ini termasuk tinggi.
9. Hasil analisis tambahan menunjukkan adanya perbedaan perkembangan religiusitas dan kemandirian pada subjek penelitian. Secara umum, pada tingkat usia yang sama, ternyata religiusitas anak jauh lebih tinggi melampaui kemandiannya ($t = 24,72$; $p < 0,05$).
10. Religiusitas tertinggi adalah pada mereka yang belajar di pesantren, dan khusus bagi wanita adalah juga yang

ABSTRACT

The aim of this study was to find out the differences of religiosity and independency among students of primary school (SD), Al-Qur'an education garden (TPA), and pesantren with type of kindergarten, sex, parents' religious guidance, and parents' independent guidance were under consideration.

Children of fourth and fifth grades of primary schools of Bantul Yogyakarta were the population of this study. The subject was taken by purposive technique consisted of 111 SD Students, 120 TPA students, and 85 pesantren students. The scale was used to uncover religiosity, independency, parents' religious guidance, and parents' independent guidance: The Questionare was used to uncover sex, type of kindergarten, and kind of primary education. Anocova ABC 1 covariable was used to analyse data.

Results of the analyses showed that:

1. Religiosity of SD, TPA, and pesantren students was different ($F = 26,932$; $p < 0,05$). Religiosity of pesantren students was the highest, followed by TPA dan SD students.
2. Religiosity of children who were from general and religious kindergartens was different ($F = 7,501$; $p < 0,05$). Religiosity of children who were from religious kindergarten was higher then those who were from general kindergarten.
3. Religiosity of male and female students was indifferent ($F = 0,092$; $p > 0,05$).
4. Independency of SD, TPA, and pesantren students was different ($F = 9,272$; $p < 0,05$). Independency of pesantren students was the highest, followed by TPA and SD students.
5. Independency of children who were from general and religious kindergartens was indifferent ($F = 0,612$; $p > 0,05$).
6. Independency of male and female students was indifferent ($F = 0,119$; $p > 0,05$).
7. Correlation between parents' religious guidance and students' religiosity was positive, with correlation coefficient = $0,469$; $p < 0,05$. Result of analysis also indicated that in general parents' religious guidance in this study was high enough.
8. Correlation between parents' independent guidance and students' independency was positive, with correlation coefficient = $0,315$; $p < 0,05$. Result of analysis also indicated that in general parents' independent guidance in this study was high enough.
9. Result of additional analysis indicated that religiosity and independency development were different ($t = 24,72$; $p < 0,05$). In general, at the same age, students' religiosity was much higher then their independency.
10. In fact, male and female pesantren students had the highest religiusity, especially for female students also who were from religious kindergarten before

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir ini terdapat kecenderungan baru di masyarakat Indonesia khususnya di kalangan keluarga-keluarga muslim untuk memasukkan anak-anaknya sedini mungkin ke lembaga pendidikan pondok pesantren. Perkembangan baru ini sangat menarik, selain makin memacu pesantren-pesantren untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikannya sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan di negeri ini, juga akan membawa implikasi bagi masa depan umat dan bangsa khususnya berkenaan dengan pengembangan sumber daya manusia.

Diketahui, bahwa pesantren sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional selain memiliki ciri khas dalam pengelolaan pendidikannya, secara umum sebenarnya mengembangkan falsafat hidup yang tampak memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan bangsa ini, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri

Idealisme pesantren seperti itu telah ditunjukkannya dalam perjalanan sejarahnya yang panjang. Sebagai lembaga pendidikan yang bertumpu pada kekuatan swasta dan tumbuh dari bawah, pesantren telah teruji keberhasilannya dalam memelihara warisan masa lalu tanpa kehilangan daya antisipatifnya terhadap perkembangan dan dinamika modernisasi. Meski, seperti umumnya model pendidikan yang ada di negeri ini, ada yang tak mampu berkelit dari pasang surut, namun secara umum eksistensi mereka tetap tegar, bahkan terus berpacu dengan model-model pendidikan lain dalam Sistem Pendidikan Nasional (Mufid, 1993).

Oleh karenanya, pesantren kini kembali mendapatkan perhatian besar tidak saja dari masyarakat luas, tetapi juga dari kalangan akademisi. Pesantren dinilai mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan pendidikan karena proses pendidikan dan pengajarannya yang terpadu. Aktivitas dan interaksi kependidikan yang berlangsung terus menerus hampir 24 jam sehari dinilai sebagai perpaduan yang harmonis suasana perguruan dan kekeluargaan.

Bersamaan dengan menguatnya minat masyarakat dalam memasukkan anak-anak mereka ke dalam lembaga pendidikan Islam ini, kini di berbagai kota di negeri ini, didorong oleh keinginan untuk memberikan pendidikan agama secara lebih dini, terlihat mulai bermunculan pesantren anak-anak (pesantren khusus anak-anak), misalnya di Sedayu Gresik, Juga di Gontor Ponorogo. Keduanya di Propinsi Jawa Timur. Di Jawa Tengah terdapat pesantren anak-anak dengan ribuan

santri kecil, yaitu di Krakitan Muntilan. Belum lagi yang di propinsi-propinsi lain. Di samping masih banyak pula pesantren-pesantren "campuran", yaitu pesantren yang menampung santri mulai usia taman kanak-kanak hingga dewasa, yang kini semakin kebanjiran santri-santri kecil.

Fenomena ini tampak menggembirakan khususnya bagi umat Islam. Terdapat keinginan yang besar dari kedua belah pihak, pengelola pesantren di satu pihak dan orang tua santri di pihak lain, untuk memberikan pendidikan agama sedini mungkin. Pendidikan agama yang diberikan pada masa kanak-kanak memang merupakan modal dasar yang sangat berarti bagi kehidupan anak di kemudian hari, karena kehidupan dan pendidikan pada masa kanak-kanak sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian (Zakiyah Darajat, 1977).

Namun, di balik fenomena yang menggembirakan itu, terbersit pula sebuah kekhawatiran. Apakah dengan memisahkan anak dari keluarganya dalam usia yang masih sangat kecil dan dalam waktu yang relatif sangat lama tidak akan berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak ? Bagaimanapun Kyai dan para ustadz adalah bukan orang tua mereka yang sesungguhnya. Mampukah pesantren, dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya, menggantikan fungsi keluarga bagi seorang anak ? Jawaban terhadap pertanyaan ini jelas memerlukan penelitian psikologis yang mendalam, dan sebatas pengetahuan penulis, hal tersebut belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Dengan demikian perlu kiranya dilakukan penelitian yang seksama mengenai bagaimana perkembangan kepribadian anak-anak yang belajar di pesantren tersebut bila dibandingkan mereka yang belajar di lembaga-lembaga pendidikan lain seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Sekolah Dasar (SD). Dalam penelitian ini, karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki, perkembangan kepribadian itu tidak akan dikaji secara menyeluruh akan tetapi dibatasi pada perkembangan religiusitas dan kemandirian.

Religiusitas dipilih karena memang inilah maksud utama orang tua memasukkan anak-anak mereka ke pesantren, agar dapat menjadi anak yang sholeh, yang --meminjam istilah dalam tujuan pendidikan nasional-- beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang pokok (Masrun, dkk. 1986), yang merupakan perilaku sosial (Sarason, 1972), bersifat non-kognitif, dan bukan termasuk kategori ability (Suryabrata, 1979).

Oleh karena berbagai alasan itulah maka dalam penelitian ini penulis mengajukan judul "Perbedaan Religiusitas dan Kemandirian antara Anak yang Belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren" di wilayah kabupaten Bantul Yogyakarta.

1. Perumusan masalah

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa perbedaan pendidikan dasar yang dialami anak diduga mempunyai pengaruh terhadap perbedaan perkembangan religiusitas dan kemandiriannya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan religiusitas antara anak yang belajar di sekolah dasar, taman pendidikan al-qur'an dan pesantren.
- b. Apakah terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang belajar di sekolah dasar, taman pendidikan al-qur'an dan pesantren.

2. Keaslian penelitian

Beberapa penelitian di bidang ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adisubroto (1992) misalnya, meneliti sifat religiusitas pada suku bangsa Jawa dan suku bangsa Minangkabau, dengan memperhatikan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan usia. Dengan sampel 1.555 orang, 1.158 orang suku Jawa dan 397 orang suku Minangkabau, hasilnya menunjukkan adanya perbedaan sifat religiusitas antara suku bangsa Jawa dengan suku bangsa Minangkabau, juga ada perbedaan antara kelompok jenis kelamin, kelompok tingkat pendidikan, dan kelompok usia.

Subandi (1988) mencoba mengkaji hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan pada 133 remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) II Yogyakarta. Berbeda

dengan penelitian-penelitian yang dilakukan di Barat yang biasanya mengambil subjek mereka yang beragama Kristen-Katolik, dalam penelitian ini Subandi mengambil subjek yang beragama Islam. Ternyata tidak terdapat hubungan antara religiusitas dan kecemasan.

Masrun dkk (1986) mengadakan studi mengenai kemandirian pada penduduk di tiga suku bangsa, yaitu Jawa, Batak, dan Bugis. Ternyata memang terdapat perbedaan kemandirian antara ketiga kelompok. Kelompok subjek dari suku Batak ternyata memiliki rerata tertinggi, kemudian disusul kelompok subjek suku Jawa, dan kelompok subjek dari suku Bugis memiliki rerata terendah.

Nuryoto (1993) yang meneliti kemandirian remaja ditinjau dari tahap perkembangan, jenis kelamin dan peran jenis membuktikan bahwa remaja akhir memiliki kemandirian lebih tinggi bila dibandingkan dengan remaja awal. Remaja yang memiliki sifat androgini tidak lebih tinggi kemandiriannya dibandingkan dengan remaja yang memiliki sifat maskulin, feminin, dan tak tergolongkan. Demikian pula remaja laki-laki tidak lebih mandiri dibandingkan dengan remaja perempuan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas nampak jelas perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan baik dilihat dari topik, subjek, maupun metodologinya. Dengan kata lain penelitian penulis mengenai perbedaan religiusitas dan kemandirian antara anak yang belajar di sekolah dasar.

taman pendidikan al-Qur'an, dan pesantren dapat dijamin keasliannya.

3. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, dapat memberikan verifikasi empiris mengenai peran SD, TPA dan pesantren dalam pengembangan religiusitas dan kemandirian anak.
- b. Jika benar SD, TPA dan pesantren mempunyai peran yang berbeda secara signifikan, maka kemudian dapat diberikan rekomendasi praktis kepada orang tua mengenai model pendidikan mana yang akan dipilih bagi upaya pengembangan religiusitas dan kemandirian anak yang sebaik-baiknya.
- c. Sebagai masukan bagi para pengambil keputusan pendidikan khususnya pendidikan dasar dalam berupaya mengoptimalkan bukan saja prestasi studi yang bersifat kognitif tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan kepribadian anak.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan religiusitas antara anak yang belajar di SD, TPA, dan pesantren.
2. Mengetahui perbedaan kemandirian antara anak yang belajar di SD, TPA, dan pesantren.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA



A. Perkembangan Kepribadian Anak

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1991) istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Perubahan mana lebih bersifat kualitatif. Lebih lanjut Hurlock (1991) menjelaskan bahwa terdapat sepuluh fakta fundamental dalam masalah perkembangan ini.

Pertama, bahwa dasar-dasar permulaannya adalah sikap kritis. Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama, sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan selanjutnya.

Kedua, kematangan dan belajar memainkan peran penting dalam perkembangan. Kematangan adalah terbukanya sifat-sifat bawaan individu, sedang belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha pada pihak individu. Perbedaan-perbedaan individu dalam kepribadian, sikap-sikap dan pola-pola perilaku terjadi bukan karena kematangan semata tetapi dari kematangan dan belajar. Dan

karena manusia mampu belajar, maka keanekaan menjadi mungkin terjadi.

Ketiga, perkembangan itu mengikuti pola tertentu dan dapat diramalkan. Jika kondisi lingkungan tidak menghambat, perkembangan akan mengikuti pola yang berlaku umum.

Keempat, Semua individu berbeda. Karena tidak mungkin ada dua orang yang memiliki sifat-sifat bawaan dan pengalaman lingkungan yang sama, maka kita tidak akan pernah dapat meramalkan secara tepat bagaimana seseorang akan bereaksi terhadap situasi tertentu.

Kelima, setiap tahapan perkembangan mempunyai pola perilaku yang khas, yang ditandai dengan periode equilibrium jika individu dengan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan akhirnya dapat dengan baik melakukan penyesuaian pribadi dan sosial, atau ditandai dengan periode disequilibrium jika mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian pribadi dan sosial.

Keenam, setiap tahapan perkembangan mempunyai resiko, baik yang berasal dari fisik, psikologis, lingkungan atau masalah-masalah penyesuaian yang tidak dapat dihindari.

Ketujuh, perkembangan itu dibantu oleh adanya rangsangan. Banyak cara dapat dilakukan untuk membantu perkembangan menjadi lebih optimal, misalnya dengan merangsang perkembangan yang secara langsung mendorong

..... yang terdapat dalam

Kedelapan, perkembangan dipengaruhi perubahan budaya. Karena perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal, maka perubahan pada standar-standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan.

Kesembilan, terdapat harapan sosial untuk setiap tahap perkembangan. Setiap kelompok sosial pasti mengharapkan anggotanya untuk menyesuaikan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

Kesepuluh, terdapat suatu keyakinan tradisional akan manusia dalam semua tingkat usia, di mana keyakinan akan ciri-ciri fisik dan psikologis ini mempengaruhi penilaian orang lain maupun evaluasi diri sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah kepribadian dipahami dengan pengertian yang beraneka ragam. Apalagi dalam kosa-kata bahasa Indonesia juga dikenal istilah watak, karakter, perangai dan sebagainya yang pengertiannya sulit dibedakan dengan kepribadian. Meskipun demikian, menurut Suryabrata (1990) watak sebenarnya merupakan padanan dari character (Inggris), dan dalam penggunaannya watak tidak hanya dipakai dalam satu arti. Pada suatu kalai watak digunakan untuk memberi pensifatan kepada benda-benda (misalnya: watak keris) dan di saat yang lain dikenakan pada manusia. Kata watak yang dikenakan pada manusia mempunyai arti rangkap : normatif

dan deskriptif. Watak dalam arti normatif adalah bila dengan menggunakan kata watak tersebut orang bermaksud mengenakan norma-norma kepada orang yang sedang dibicarakan. Dalam hal ini orang dikatakan mempunyai watak kalau sikap, tingkah laku dan seluruh perbuatannya dipandang dari segi agama dan norma-norma sosial adalah baik, demikian pula sebaliknya. Sedang watak dalam arti deskriptif sama dengan kepribadian.

Dalam kepustakaan berbahasa Inggris terdapat pula ahli yang membuat pembedaan istilah watak dan kepribadian, secara eksplisit, salah satunya adalah Allport. Menurut Allport (lihat Chaplin, 1981) "Character is personality evaluated, and personality is character devaluated". Dengan demikian Allport beranggapan bahwa watak (character) dan kepribadian (personality) adalah satu, sama. Perbedaannya hanyalah terletak dari sudut mana melihatnya. Kalau orang bermaksud memberikan suatu penilaian --mengenakan norma-norma-- maka istilah watak lebih tepat dipergunakan, namun bila orang hendak menggambarkan apa adanya, tidak memberikan penilaian, maka yang lebih cocok adalah istilah kepribadian. Pendapat demikian didukung oleh Chaplin (1981) yang menganggap watak sebagai "the individual's personality considered from an ethical or moral point of view" (kepribadian seseorang dilihat dari sudut pandang etik atau moral). Mengingat berbagai keterangan di atas, maka penggunaan istilah kepribadian dalam penelitian ini dirasa lebih

Dalam khazanah psikologi terdapat banyak definisi kepribadian yang diajukan oleh para ahli. Perbedaan orientasi, cara pendekatan dan titik berat yang ditekankan oleh masing-masing ahli menyebabkan timbulnya berbagai variasi definisi mengenai kepribadian ini. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut (Chaplin, 1981):

1. Allport :

"The dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his characteristic behavior and thought".

2. Cattell :

"That which permits a prediction of what a person will do in a given situation".

3. Freud :

"The integration of the Id, the Ego, and the Superego".

4. Adler :

"The individual's style of life, or characteristic manner of repoding to life's problems, including life's goals"..

Dari berbagai definisi tersebut nampak bahwa kepribadian telah didefinisikan dengan berbagai cara yang berbeda-beda oleh para teoritis. Namun walaupun nampak beberapa perbedaan penekanan, terdapat satu kesamaan dalam memandang kepribadian sebagai suatu intergrasi dari sifat-sifat yang dapat diteliti dan digambarkan untuk memberikan "catatan" kepada kualitas individu yang unik. Jadi terdapat ciri-ciri atau sifat-sifat individual pada aspek-

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak

Thomas dkk., sebagaimana dikutip Hurlock (1991), berpendapat bahwa kepribadian dibentuk oleh temperamen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi. Dan oleh karena tidak ada dua individu yang memiliki ciri fisik maupun sifat mental bawaan yang sama, atau memiliki pengalaman lingkungan yang sama, maka tidak akan pernah ada dua orang yang mengembangkan pola-pola kepribadian yang identik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, secara teoritik, para ahli menganggap faktor-faktor yang membentuk kepribadian seorang anak secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, faktor-faktor keturunan atau faktor-faktor yang timbul dari individu sendiri dan kedua, faktor-faktor lingkungan sosial budaya seperti pengalaman-pengalaman masa kecil khususnya dalam keluarga, pengaruh berbagai sub-kultur, kelas sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok teman, pendidikan, rekayasa politik, dan sebagainya.

Karena itulah, sifat kepribadian seseorang akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan, dimulai sejak usianya yang sangat dini. Perubahan ini dapat bersifat kuantitatif, yaitu menguat atau melemahnya sifat yang sudah ada, atau bersifat kualitatif, yaitu sifat yang secara sosial kurang baik digantikan dengan sifat sosial yang lebih baik. Menurut Hurlock (1991) sebagian besar

perubahan kepribadian cenderung bersifat kuantitatif.

Dalam penelitian ini, dari sekian faktor yang diduga ikut menumbuh kembangkan religiusitas dan kemandirian sebagai bagian dari keutuhan kepribadian individu, faktor pendidikan mendapatkan perhatian utama karena faktor inilah yang dapat mengubah perilaku seseorang dalam waktu yang lebih panjang (Masrun dkk, 1986). Pendidikan yang dialami seseorang tidak saja terjadi dalam keluarga tetapi juga di sekolah dan di tengah-tengah masyarakat luas. Oleh karena itu, di samping bimbingan religiusitas dan kemandirian dari orang tua, sekolah --yang dalam penelitian ini di batasi menjadi sekolah dasar, taman pendidikan al-Qur'an dan pesantren-- membantu tugas orang tua dalam menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan dirinya melalui keikutsertaannya dalam berbagai paket kependidikan yang ditawarkannya.

Dari tinjauan di atas terlihat betapa penting peran pendidikan yang tepat baik dalam keluarga maupun di sekolah guna membantu anak meraih perkembangan kepribadian yang optimal. Dan mengingat bahwa religiusitas dan kemandirian merupakan bagian dari keutuhan kepribadian seseorang maka macam pendidikan yang diterima oleh anak diyakini mempunyai sumbangan yang berarti dalam menentukan perbedaan perkembangan religiusitas dan kemandirian yang dapat dicapai oleh anak, dalam tingkat usia tertentu.

B. Religiusitas Anak

Menurut Driyarkara (1978) istilah religi dan religiusitas berasal dari bahasa latin religio, yang berakar kata religare dalam arti 'mengikat'. Ini berarti dalam religi atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban; religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangun Wijaya, 1982). Oleh karena adanya unsur internalisasi agama tersebut dalam diri seseorang maka Dister (1982) mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan. Karenanya dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah religiusitas (the quality of being religious) untuk menunjukkan keberagamaan anak.

Aspek-aspek religiusitas

Sebagaimana diketahui, agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek, demikian halnya dengan religiusitas. Glock dan Stark (Dittes dalam Lindzey dan

Aronson, 1975; Robinson dan Shaver, 1975; Djamaluddin Ancok, 1987) berpendapat bahwa religiusitas terdiri dari lima aspek atau dimensi, yaitu:

1. Religious Belief (the ideological dimension): yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat Tuhan, Malaikat, Surga, neraka, dsb.
2. Religious Practice (the ritualistic dimension): yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya sholat, puasa, zakat, dsb.
3. Religious Feeling (the experiential dimension): yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa sering doanya dikabulkan, diselamatkan Tuhan, dsb.
4. Religious Knowledge (the intellectual dimension): yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya.
5. Religious Effect (the consequential dimension): yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta, dsb.

Pendapat Glock dan Stark tersebut di atas ternyata mempunyai persamaan dengan lima dimensi dalam pelaksanaan ajaran agama Islam, hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1977) yaitu:

1. Aspek Iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah, Malaikat, para Nabi, dan sebagainya.
2. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditentukan seperti sholat, zakat, puasa, haji.
3. Aspek Ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan sebagainya.
4. Aspek Ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Misalnya pengetahuan tentang fiqh, sejarah Islam, dan sebagainya.
5. Aspek Amal, menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat seperti menolong orang lain dan membela orang lemah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesamaan pendapat Glock dan Stark mengenai lima dimensi religiusitas dengan lima dimensi pelaksanaan ajaran Islam hasil penelitian Kementerian Negara KLH adalah sebagai berikut: Aspek Iman sama dengan 'religious belief', aspek Islam sama dengan 'religious practice', aspek Ihsan sama dengan 'religious feeling', aspek Ilmu sama dengan 'religious knowledge', dan aspek Amal sama dengan 'religious effect'.

C. Kemandirian Anak

Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, secara psikologis, pada dasarnya merupakan peningkatan kualitas non-fisik, yaitu peningkatan kualitas kepribadiannya. Dan salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia Indonesia dalam kaitannya dengan dunia sekitarnya adalah kemandirian, karena kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya. Kemandirian mendorong orang untuk berprestasi dan berkreasi (Masrun, dkk. 1986). Dengan demikian, kemandirian dapat mengantar orang menjadi makhluk yang produktif dan efisien, menuju ke arah kemajuan.

Menurut Masrun dkk. (1986) kemandirian mencakup pengertian dari berbagai istilah seperti autonomy, independency, dan self reliance.

Dorongan otonomi (autonomy drive) adalah tendensi untuk mencapai sesuatu, mengatasi sesuatu, bertindak secara efektif terhadap lingkungannya, dan merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya (Angyal dalam Wolman, 1973). Lebih dari itu kemandirian juga dapat diartikan sebagai tendensi untuk bersikap secara bebas dan original (Allport dalam Wolman, 1973).

Sementara itu independency merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri

tanpa minta bantuan kepada orang lain (Bhatia, 1977).

Adapun self reliance sebagaimana dikatakan oleh Green Berger dan Sorenson mempunyai ciri antara lain tidak adanya kebutuhan yang menonjol untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, merasa mampu mengontrol tindakannya sendiri dan penuh inisiatif (Berzonsky, 1981).

Aspek-aspek kemandirian

Lindzey dan Aronson (1968) berpendapat bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan kepada orang lain, dan mempunyai rasa ingin menonjol.

Dilihat dari teori locus of control (Robinson dan Shaver, 1974; Phares, 1978) orang yang mandiri adalah orang yang mempunyai internal locus of control, yaitu orang-orang yang menganggap bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi menyangkut dirinya, adalah akibat dari perilaku atau sifat-sifat yang melekat pada dirinya, bukan akibat dari faktor-faktor luar seperti keberuntungan, nasib dan kebetulan (external).

Di Indonesia, sebagai hasil dari penelitian mereka yang mendalam terhadap berbagai konsep kemandirian yang dikemukakan oleh para teoresi dan pengakuan dari responden yang bersuku Jawa, Batak dan Bugis, Masrun dkk. (1986) menyimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian dalam konteks Indonesia adalah :

1. Bebas
Tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain, dan tidak tergantung kepada orang lain.
2. Progresif dan ulet
Adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
3. Inisiatif
Kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara original, kreatif, dan penuh inisiatif.
4. Pengendalian dari dalam (internal locus of control)
Perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, kemampuan mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungannya, dan atas usahanya sendiri.
5. Kemantapan diri (Self-Esteem, Self-Confidence)
Rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini akan digunakan ciri-ciri dari Masrun dkk. tersebut di atas sebagai indikator kemandirian anak.

D. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, kata Naquib Al-Attas, merupakan "pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur

ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan yang sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbingnya ke arah pengenalan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan". Definisi Al-Attas tersebut dapat dibandingkan dengan rumusan Ali Ashraf yang mengatakan, "pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara tertentu, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali dengan nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam" (Muslih, ed., 1991).

Adapun Arifin (1991) mendefinisikannya sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Jadi hakekat pendidikan islam tidak lain merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Namun A.W. Pratiknya (dalam Muslih, ed., 1991) menganggap pendidikan Islam lebih merupakan suatu proses alih nilai (transfer of value) yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku. Oleh karena itu, katanya lebih lanjut, hakekat pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mengarahkan/mengarahkan anak didik supaya dapat

menjadi manusia masa depan yang ideal, dengan cara menjadikan anak didik tersebut sebagai manusia manusia yang lebih lengkap dalam dimensi religiusnya. Hal ini berarti suatu proses pengkondisian agar anak didik menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan agamanya sebagai ajaran yang menjadi pandangan dan pedoman hidup.

Dengan demikian, secara konseptual, menurut Arifin (1991), pendidikan Islam secara ringkas dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam.
2. Asas pendidikan Islam adalah asas perkembangan dan pertumbuhan yang berkesinambungan antara kehidupan duniawiyah dan ukhrawiyah, jasmaniyah dan rohaniyah atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual.
3. Modal dasar pendidikan Islam adalah kemampuan dasar (fitrah) untuk berkembang dari masing-masing pribadi manusia sebagai karunia Tuhan.
4. Sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuklah dalam dirinya, sikap beriman dan bertaqwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi lapangan hidup: (1) keagamaan, (2) berkeluarga, (3) ekonomi, (4) kemasyarakatan, (5) politik, (6) seni budaya, (7) ilmu pengetahuan.
6. Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atas pendekatan-pendekatan keagamaan (religious), kemanusiaan (humanity) dan ilmu pengetahuan (scientific); Sistem pendekatan tersebut dilakukan atas landasan nilai-nilai moral keagamaan.

Idealnya, seperti diungkapkan S.A. Ashraf (1985), pendidikan Islam harus mencakup aspek yang sangat kompleks, seperti: (1) dimensi intelktual, (2) dimensi kultural, (3) dimensi nilai-nilai transendental, (4) dimensi ketrampilan fisik/jasmani, dan (5) dimensi pembinaan kepribadian manusia sendiri. Pendeknya, sebuah sistem pendidikan yang memadukan unsur profan dan immanen. Hanya sayang, sistem pendidikan semacam itu belum lazim dilaksanakan di negri-negri muslim. Di Indonesia sendiri, misalnya, persoalan dualisme dihotomik dalam sistem pendidikannya tidak juga kunjung terselesaikan. Pada satu sisi terdapat sistem pendidikan Barat yang dinasionalisasikan dengan di sana-sini ditambah beberapa pelajaran Agama (Islam) dan di sisi lain ada "sistem

pendidikan Islam" klasik yang juga tidak diperbarui secara mendasar.

Namun, seperti kata pepatah, something is better than nothing. Umat Islam Indonesia, dengan berbagai model pendidikan yang dikembangkannya, utamanya pesantren, telah berusaha mewujudkan pelajar muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri serta berguna bagi masyarakat dan negara.

E. Sekolah Dasar

Menurut PP. No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar Bab I pasal 1 disebutkan bahwa (1) pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat, (2) Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun. Sedang dalam Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (lihat Ahmad, 1994).

Dengan demikian pendidikan dasar yang diselenggarakan di SD tidak lain bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar 'baca-tulis-hitung', pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan

tingkat perkembangannya, serta untuk mempersiapkan mereka guna mengikuti pendidikan di SLTP (Pratiknya, 1993).

Untuk mencapai tujuan tersebut Kurikulum 1994 (lihat Pratiknya, 1993) untuk sekolah dasar terdiri dari mata pelajaran sebagai berikut.

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, berfungsi untuk mengarahkan perhatian siswa pada moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dan membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan belanegara.
2. Pendidikan Agama, berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.
3. Bahasa Indonesia, berfungsi mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran dan perasaan serta membina persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Matematika, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta mengembangkan ketajaman penalaran siswa untuk dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), berfungsi untuk mengembangkan keterampilan, wawasan, dan kesadaran

teknologi dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.

6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini.
7. Kerajinan Tangan dan Kesenian, berfungsi untuk mengembangkan ketrampilan dalam rangka membekali siswa untuk berkarya serta menumbuhkembangkan citarasa keindahan dan kemampuan menghargai seni.
8. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dasar yang mendukung sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat serta kesegaran jasmani.
9. Bahasa Inggris, diajarkan agar siswa mampu menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya, serta pengembangan hubungan antar bangsa.
10. Muatan lokal, berfungsi untuk mewadahi kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Muatan lokal dapat berupa mata pelajaran atau pelajaran tersendiri yang mulai diberikan di kelas I sampai dengan kelas VI.

Sekolah Dasar menggunakan sistem guru kelas untuk kelas I sampai dengan kelas VI, kecuali mata pelajaran Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan menggunakan guru mata pelajaran.

Peranan SD dalam Pengembangan Religiusitas dan Kemandirian anak

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua tempat anak berlatih mengembangkan kepribadiannya. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai ajang pendidikan budi pekerti luhur anak didik sehingga pada akhirnya kepribadian anak dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Ketika orang tua menyekolahkan anaknya, berarti ia telah membagi tugas pendidikan dengan orang lain.

Seperti yang telah disebutkan terdahulu, sekolah dasar memang dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan dasar peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu diharapkan moral Pancasila, Agama, disiplin, kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat, ketrampilan, dan jasmani yang telah ditumbuhkembangkan sebelumnya di Taman Kanak-kanak akan lebih memperoleh siraman di tingkat Sekolah Dasar.

F. Taman Pendidikan al-Qur'an

Menurut buku Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan TKA-TPA Indonesia yang diterbitkan oleh Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musholla (AMM) Yogyakarta (tanpa tahun), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

oleh setiap santri dan dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lulus tidaknya seorang satri TPA. Sedang yang dimaksud dengan materi penunjang adalah materi-materi yang penting pula namun belum dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lulus tidaknya santri dari TPA.

Materi pokok TPA adalah belajar membaca al-Qur'an dengan mempergunakan buku Iqro' jilid 1-6 susunan ustadz As'ad Humam. Bila seorang santri telah menyelesaikan jilid enam dengan baik, dapat dipastikan ia telah mampu membaca al-Qur'an dengan benar. Untuk itu, sebagai kelanjutannya ia mulai tadarus al-Qur'an, mulai juz I dan bukan juz 'Amma.

Adapun yang termasuk materi penunjang adalah materi hafalan bacaan sholat, surat-surat pendek, do'a sehari-hari dan ayat-ayat pilihan, menulis huruf-huruf al-Qur'an, dan BCM (bermain, cerita dan menyanyi).

Letak perbedaan antara TPA dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pada sistem dan metode yang diterapkannya. TPA mengetrapkan sistem campuran antara klasikal dengan privat, sedang smetodenya sangat memperhatikan kepada keaktifan dan kemampuan anak didiknya (CBSA) (Budiyanto, 1990).

Peranan TPA dalam Pengembangan Religiusitas dan Kemandirian anak

Pendidikan tambahan siang/sore hari di TPA, pada hakekatnya tidak sekedar memberikan nilai lebih pada kemampuan baca tulis al-Qur'an akan tetapi juga pada

tambahan stimulasi intelektual, pemberikan suasana emosional religius, dan latihan sosialisasi yang lebih banyak kepada anak didik.

Oleh karena itu diharapkan berbagai hal yang telah diperoleh anak selama mengikuti pendidikan pagi hari di Sekolah Dasar, akan mendapatkan pengayaan yang memadai di Taman Pendidikan Al'Qur'an sehingga semboyan taqwa, cerdas, dan terampil menjadi lebih mudah didekati. Penelitian Haryanti (1994) mengenai pengaruh TKA-TPA terhadap aqidah dan akhlaq anak di desa Sido Agung Godean Sleman membuktikan bahwa memang terdapat pengaruh positif secara meyakinkan.

G. Pesantren

Pesantren berasal dari kata pe-santri-an. Santri ialah mereka yang mempelajari Agama Islam. Istilah pesantren disebut dengan Surau di daerah Minang Kabau, penyantren di Madura, pondok di Jawa Barat, rangkang di Aceh (Habib Chirzin, 1974).

Sejarah mencatat posisi strategis lembaga pendidikan Islam ini. Menurut Nurcholish Madjid (dalam Dawam Raharjo, 1985) dari segi historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keindonesian, sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Umat Islam hanya meneruskan dan mengislamkannya.

Sebagai lembaga pendidikan dan penyebaran agama Islam pondok pesantren lahir dan berkembang sejak masa permulaan.

Islam datang ke Indonesia. Pondok pesantren tidak begitu saja lahir dan kemudian tumbuh menjadi besar, tetapi melewati tahapan-tahapan perkembangan tertentu yang oleh Mufid (1993) digambarkan sebagai berikut:

"Pada umumnya, ia lahir karena kreasi dan motivasi seorang Kyai (syarat pertama) yang bermaksud menularkan ilmunya kepada orang lain. Ketika maksud itu memperoleh tanggapan dari masyarakat yang mengirimkan anak untuk menjadi santri, Kyai telah menemukan syarat pesantren kedua. Aktivitas pendidikan membutuhkan sarana yang dapat digunakan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Biasanya, sebuah masjid merupakan syarat pokok (ketiga, pen.) eksistensi pesantren setelah Kyai membulatkan tekad mendirikan lembaga pendidikan Islam itu. Tempat suci ini tidak hanya dimanfaatkan untuk kegiatan ibadah mahdlah belaka, namun juga menjadi sentral aktivitas pendidikan pesantren. Syarat yang keempat adalah sistem pendidikan yang menjadi rujukan kegiatannya."

Setiap pesantren memiliki ciri-khas sendiri-sendiri, meskipun demikian secara umum dapat disebut beberapa ciri yang hampir dimiliki oleh setiap pesantren, yaitu:

- a. Pesantren dipimpin oleh seorang Kyai atau Anjengan (sunda).
- b. Kyai dan santri hidup dalam suatu kompleks pesantren sebagai sebuah keluarga besar, dengan Kyai sebagai orang yang tertinggi (kepala keluarga).
- c. Pesantren didirikan untuk mengembangkan syi'ar Islam dengan mencetak ulama' dan kader-kader da'i.
- d. Motivasi Kyai sebagai pendidik dan santri sebagai si terdidik semata-mata dilandasi niat beribadah lillahi ta'ala.

- e. Dalam sebuah pesantren, Kyai merupakan pusat tauladan, figur sentral, bagi santri-santrinya.
- f. Tempat belajar dipusatkan di serambi masjid atau di sebuah bangunan yang sengaja disediakan secara khusus sebagai tempat belajar. Sedang rumah-rumah (atau petak-petak) kecil tempat para santri menginap dan menyimpan barang-barang disebut pondok.

Peran pesantren dalam Pengembangan Religiusitas dan Kemandirian anak

Berbeda dengan model pendidikan sekolah yang sangat dibatasi oleh waktu dan sekat-sekat ruang kelas, sistem pendidikan pesantren yang berlangsung sepanjang waktu secara terus menerus dan tidak terlalu terpaku pada formalitas kelas, sebenarnya lebih menjanjikan harapan. Di pesantren sangat dimungkinkan terjadinya komunikasi antara kyai/ustadz dan santri dalam intensitas yang lebih dari cukup. Jika sistem pendidikan klasikal dinilai oleh banyak kalangan memuat kekurangan karena mamagari siswa dan guru dalam pertemuan formal yang terkait hanya dengan pelajaran di kelas, maka sistem pendidikan pesantren justru membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi pemecahan berbagai problematika peserta didik dengan cara bimbingan langsung dan dialog-dialog kekeluargaan antara santri dengan pembinanya (kyai/ustadz). Di samping itu, berbagai pelajaran yang belum tuntas dipecahkan dalam proses belajar-mengajar di kelas seperti pemahaman pelajaran yang kurang utuh, dalam sistem pesantren, dapat pula dipecahkan

bersama baik dengan bantuan santri senior maupun atas bimbingan langsung kyai/ustadz. Hal demikian dimungkinkan terjadi di pesantren oleh karena sistem ini memang menawarkan proses pendidikan dan pengajaran 24 jam setiap hari.

Dengan kondisi semacam itu, di pesantren terasa sekali kekentalan hubungan dan interaksi yang hangat antara sesama santri, dengan dewan guru atau dengan kyai sekalipun. Para ustadz dan kyai menempatkan posisi mereka dalam konteks yang multidimensional. Selain peran sebagai penanggungjawab keberhasilan proses transformasi ilmu pengetahuan, mereka juga memainkan peran sebagai wakil dan pengganti orang tua santri (in loco parentis) (Mufid, 1993).

Dalam konteks inilah pesantren memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan kepribadian santri. Sistem pesantren demikian memungkinkan terbinanya sikap-sikap mental positif seperti kemandirian, kreativitas dan kemerdekaan. Idealitas demikian ditunjang oleh kondisi objektif pesantren yang mengharuskan setiap santri merumuskan dan menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, baik yang menyangkut rencana studi, kegiatan organisasi dan berbagai aktivitas lainnya, santri sendirilah yang mengatur di bawah bimbingan para ustadz dan kyai.

H. Faktor Bimbingan Orang Tua

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil, umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak serta menempati suatu

tempat tertentu (sebuah rumah) (Vembriarto, 1977). Menurut Arifin (1978), ciri khas keluarga dapat dilihat dari tiga aspek berikut:

- a. Keluarga adalah persekutuan hidup yang pasti dari orang tua sebagai suami istri.
- b. Keluarga adalah sebagai persekutuan kodrati bagi anak dalam pertumbuhan yang bersifat mengurung.
- c. Keluarga adalah persekutuan kodrati yang abadi bagi anak dewasa dan orang tua.

Dengan demikian keluarga merupakan persekutuan hidup antara suami istri, atas dasar persetujuan dan saling cinta mencintai melalui sebuah pernikahan. Dan anak adalah buah cinta mereka. Sebagai konsekuensinya, keluarga berkewajiban untuk memelihara, melindungi dan mendidik anak-anak sampai anak itu dewasa. Dalam sebuah keluarga, karenanya, orang tua merupakan figur sentral tempat anak melakukan identifikasi diri. Teladan dan bimbingan orang tua merupakan modal dasar bagi anak untuk menghadapi masa depan.

Di antara sekian banyak bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak, dalam konteks penelitian ini, adalah bimbingan religius dan mandiri. Bimbingan religius orangtua adalah sejauh mana bimbingan keimanan, keislaman, keihsanan, pengetahuan keagamaan dan amaliyah yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Sedang bimbingan mandiri orangtua adalah sejauh mana bimbingan kebebasan, progresivitas dan keuletan, berinisiasi, internal locus of

control dan kemantapan diri yang diberikan oleh orangtua kepada anak.

Peran Orang tua dalam Pengembangan Religiusitas dan Kemandirian anak

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Keadaan rumah, hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga yang lain, memiliki pengaruh yang sangat besar dan memberikan landasan bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dijumpai dan diakrabi individu dalam kehidupannya. Karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa keluarga merupakan lembaga terbaik untuk membangun masa depan umat dan bangsa. Dengan membina perkembangan dan pertumbuhan anak, berarti orang tua telah berperan aktif dalam mengembangkan gerak laju kehidupan masyarakat dan bangsa.

Keteladanan budi pekerti yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, merupakan fondasi yang sangat berarti bagi pertumbuhan pribadi yang tangguh. Oleh karena itu, dalam keluarga haruslah dibentuk dan dikembangkan pendidikan yang disertai kasih sayang, kesederhanaan, dan dedikasi yang tinggi. Perhatian orangtua terhadap anak yang disertai dengan kasih sayang yang "proporsional", merupakan dasar yang sangat diperlukan guna menjaga dari penyimpangan dan kebobrokan anak di masa depan.

Menurut Pimpinan Pusat Aisyiyah (1989):

"Kondisi keluarga yang menyenangkan akan menimbulkan rasa senang, kerasan, bahkan bangga bagi anggota keluarga. Kondisi itu ibarat tanah persemaian yang subur, jika ditanami ia dapat menghasilkan bibit yang unggul yaitu pribadi muslim seutuhnya yang tak mudah goyah, sehingga menjadi dasar yang kokoh dalam pertumbuhan kepribadian anak".

Pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan keberagaman anak di kemudian hari. Kehidupan dan dasar-dasar pendidikan di masa kanak-kanak memang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Apabila kehidupan anak diliputi oleh suasana kasih sayang yang dilandasi dengan pendidikan agama yang baik, maka nanti anak akan menjadi orang yang sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu pengertian-pengertian agama yang diperkenalkan oleh orang tua sejak dini akan memberikan fondasi bagi perkembangan religiusitas berikutnya. Dari lingkungan yang penuh kasih sayang yang diciptakan oleh orang tua, lahirlah pengalaman keagamaan yang mendalam selama masa kanak-kanak. Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang-orang dewasa yang berarti merupakan dasar di atas mana bangunan keagamaan di masa mendatang dibangun. Mutu afektif hubungan anak-orang tua kerap mempunyai bobot lebih daripada pengajaran sadar dan kognitif yang diberikan di kemudian hari (Crapps, 1986).

Di samping itu keluarga yang akrab akan merangsang pertumbuhan pribadi anak untuk bersikap mandiri. Sikap

mandiri dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertukar pikiran dan mencurahkan perasaan dengan terbuka. Mengizinkan anak mengemukakan pendapat dan perasaannya dalam diskusi terbuka di rumah akan memberikan pengalaman yang berharga untuk mengatasi situasi serupa yang ditemuinya di lingkungan. Dengan demikian anak akan merasa lebih percaya diri dalam pergaulan (Sobur, 1988).

Sebenarnya kemandirian perlu dipupuk sejak dini agar anak kelak dapat menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab. Seorang anak perlu dipersiapkan untuk menolong dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Anak perlu diberikan kesempatan untuk mencoba menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri hingga berhasil tanpa bantuan. Pemanjaan yang berlebihan justru tidak baik bagi anak. Jika orang tua terus menerus melakukan segala sesuatu untuk anaknya maka anak tersebut tidak akan pernah belajar mandiri (Sobur, 1988).

I. Faktor Jenis TK Sebelumnya

Menurut banyak penelitian, latar belakang pendidikan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang (Masrun, dkk., 1986), sudah barang tentu termasuk dalam hal ini perkembangan religiusitas dan kemandiriannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, perbedaan jenis TK yang diikuti anak sebelum pendidikan dasar ikut diperhitungkan, karena diduga mereka yang sebelumnya belajar di TK Agama --seperti TK Aisyiyah Bustanul Athfal atau Raudlatul Athfal, karena materi dan

suasananya yang lebih religius akan memiliki religiusitas dan kemandirian yang lebih tinggi dari mereka yang sebelumnya belajar di TK Umum --baik negeri maupun swasta.

J. Faktor Jenis Kelamin

Dalam penelitian sosial, variabel jenis kelamin hampir selalu ikut dipertimbangkan oleh para peneliti karena berbagai penelitian di bidang sosial dalam kaitannya dengan variabel perbedaan jenis kelamin sering menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu dalam penelitian mengenai perbedaan religiusitas dan kemandirian antara anak yang belajar di sekolah dasar, taman pendidikan al-Qur'an, dan pesantren inipun variabel jenis kelamin ikut diperhitungkan. Pada hemat penulis, wanita karena kecenderungannya yang lebih mudah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang dewasa memiliki religiusitas dan kemandirian yang lebih tinggi dari anak-anak pria pada tingkat usia yang sama.

K. Rangkuman Tinjauan Pustaka

Kepribadian bukanlah kualitas yang begitu saja diwariskan ketika seorang anak lahir ke dunia. Kepribadian anak tumbuh dan berkembang dalam tempo dan irama yang tidak seragam sejalan dengan variasi pengalaman dan pendidikan yang diterimanya. Religiusitas dan kemandirian sebagai bagian dari keseluruhan totalitas kepribadian individu juga tidak terelakkan mengikuti dinamika perkembangan yang demikian.

Pada kenyataannya pendidikan dasar yang ditempuh seorang anak beraneka ragam. Ada yang merasa cukup sekadar belajar di sekolah dasar (SD), ada yang di sore hari melengkapinya dengan mengikuti pendidikan tambahan di taman pendidikan al-Qur'an (TPA), bahkan terdapat pula anak-anak tertentu --dengan berbagai pertimbangan-- berani memilih (atau dipilihkan) belajar di pondok pesantren dengan sistem asrama dalam usianya yang masih relatif kecil itu.

Perbedaan tempat pendidikan ini tentu membawa pengaruh pada perbedaan capaian perkembangan religiusitas dan kemandirian masing-masing anak. Kajian pustaka menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar di pesantren memiliki religiusitas dan kemandirian yang paling tinggi, kemudian diikuti mereka yang belajar di taman pendidikan al-Qur'an, dan yang terendah adalah anak-anak yang hanya belajar di SD saja.

Namun, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, tempat pendidikan dasar yang kini diikuti anak bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan religiusitas dan kemandirian mereka. Dari kajian pustaka diketahui bahwa faktor jenis taman kanak-kanak (TK) sebelum seorang anak memasuki pendidikan dasarnya patut pula diperhitungkan. Anak-anak yang sebelumnya belajar di TK-Agama memiliki religiusitas dan kemandirian yang lebih tinggi dari anak-anak yang sebelumnya belajar di TK-Umum.

Disamping itu, faktor jenis kelamin dan bimbingan orang tua juga tidak dapat diabaikan. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pada usia yang sama anak-anak putri memiliki religiusitas dan kemandirian yang lebih baik dari anak-anak putra. Sementara itu anak-anak yang mendapat bimbingan religius dan bimbingan mandiri yang lebih baik dari orang tua mereka masing-masing tentu memiliki religiusitas dan kemandirian yang lebih baik pula.

L. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan religiusitas antara anak yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren, di mana mereka yang belajar di Pesantren memiliki religiusitas yang paling tinggi, kemudian diikuti mereka yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Sekolah Dasar.
2. Terdapat perbedaan religiusitas antara anak yang sebelumnya belajar di taman kanak-kanak umum dan taman kanak-kanak agama baik yang kini belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan Pesantren di mana mereka yang sebelumnya belajar di taman kanak-kanak agama memiliki religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang sebelumnya belajar di taman kanak-kanak umum.
3. Terdapat perbedaan religiusitas antara anak pria dan wanita baik yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren di mana

- religiusitas anak wanita lebih tinggi dari anak pria.
4. Terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren, di mana mereka yang belajar di Pesantren memiliki kemandirian yang paling tinggi, kemudian diikuti mereka yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Sekolah Dasar.
 5. Terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang sebelumnya belajar di taman kanak-kanak umum dan taman kanak-kanak agama baik yang kini belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan Pesantren di mana mereka yang sebelumnya belajar di taman kanak-kanak agama akan memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang sebelumnya belajar di taman kanak-kanak umum.
 6. Terdapat perbedaan kemandirian antara anak pria dan wanita baik yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren di mana kemandirian anak wanita lebih tinggi dari anak pria.
 7. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara bimbingan religius orang tua dengan religiusitas anak baik yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren.
 8. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara bimbingan mandiri orang tua dengan kemandirian anak baik yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren.

BAB III

METODOLOGI

Dalam bab ini akan diuraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Pokok uraian itu meliputi (a) identifikasi ubahan penelitian, (b) definisi operasional ubahan penelitian, (c) Subjek penelitian, (d) metode pengumpulan data dan uji coba alat ukur, (e) metode analisis data, (f) jalannya penelitian.

A. Identifikasi Ubahan Penelitian

Ubahan-ubahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ubahan bebas : tempat pendidikan (Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren).
2. Ubahan dependen : religiusitas, kemandirian.
3. Ubahan moderator : jenis kelamin (pria dan wanita), jenis taman kanak-kanak sebelumnya (TK-umum dan TK-agama).
4. Kovariabel : bimbingan religius orangtua, bimbingan mandiri orangtua.

B. Definisi Operasional Ubahan Penelitian

1. Tempat pendidikan, adalah pendidikan dasar yang diikuti anak, yang terdiri dari:
 - a. Sekolah Dasar, adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun.
 - b. Taman Pendidikan Al-Qur'an, adalah madrasah diniyah sore untuk anak-anak usia SD (7 - 12 tahun), yang menitik beratkan pada pendidikan baca tulis Al-Qur'an. Santri TPA adalah murid SD di pagi hari.
 - c. Pesantren, yaitu pendidikan sistem pondok yang berlangsung sepanjang waktu secara terus menerus (24 jam) dan tidak terpaku pada formalitas kelas, dengan kyai sebagai figur sentralnya.
2. Religiusitas, adalah religi sebagaimana yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, yang terdiri dimensi pengetahuan, keimanan, pengalaman, penghayatan, dan peribadatan sebagaimana yang akan diungkap dengan menggunakan skala.
3. Kemandirian, adalah perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, memecahkan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain, merasa mampu mengontrol tindakannya sendiri, dan penuh inisiatif. Kemandirian diungkap dengan skala.
4. Jenis kelamin, yaitu karakteristik fisiologis yang membedakan anak menjadi laki-laki dan perempuan, sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan identitas diri.

5. Jenis taman kanak-kanak sebelumnya, adalah macam taman kanak-kanak (TK) yang diikuti anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, yang dibedakan menjadi TK-umum (TK-negeri/swasta umum) dan TK-agama (TK-ABA/raudlatul-athfal), sebagaimana dinyatakan dalam angket.
6. Bimbingan religius orangtua, adalah persepsi anak terhadap bimbingan keimanan, keislaman, keihisanan, pengetahuan keagamaan dan amaliyah yang diberikan oleh orangtua. Bimbingan religius orangtua diungkap dengan menggunakan skala.
7. Bimbingan mandiri orangtua, adalah persepsi anak terhadap bimbingan kebebasan, progresivitas dan keuletan, berinisiasi, internal locus of control dan kemandirian diri yang diberikan oleh orangtua. Bimbingan mandiri orangtua ini diungkap dengan menggunakan skala.

C. Subjek Penelitian

Populasi penelitian dari studi tentang ada tidaknya perbedaan religiusitas dan kemandirian antara anak yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren ini adalah anak-anak usia SD kelas 4-5 yang tinggal di lingkup kabupaten Bantul Yogyakarta.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini kemudian ditetapkan, dengan menggunakan teknik purposive (Sutrisno Hadi, 1986), subjek penelitian sebanyak 316 anak usia SD kelas 4-5 yang terdiri dari 111 anak yang belajar di SD, 120 anak yang belajar di TPA dan 85 anak yang belajar di

pesantren di lingkup kabupaten Bantul Yogyakarta. Subjek sebelumnya pernah belajar di TK-Umum atau TK-Agama, serta berjenis kelamin pria atau wanita.

Tabel 1
Distribusi Subjek Penelitian

		SD	TPA	Pesantren
TK Umum	Pria	27	30	20
	Wanita	24	30	23
TK Agama	Pria	30	30	22
	Wanita	30	30	20
Jumlah		111	120	85

D. Metode Pengumpulan Data dan Uji Coba Alat Ukur

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dan skala. Angket dipergunakan untuk menanyakan identitas diri dan latar belakang pendidikan siswa sebelum dan selama mengikuti pendidikan dasar, sedang skala dipergunakan untuk mengungkap religiusitas, kemandirian, bimbingan religius orang tua, dan bimbingan mandiri orang tua.

1. Skala Religiusitas

Skala ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai religiusitas anak. Dalam penelitian ini dipergunakan adaptasi dari skala religiusitas yang disusun oleh Subandi (1988). Adaptasi dilakukan tidak saja secara redaksional namun juga penyederhanaan materi dan pilihan

jawaban item yang disesuaikan dengan tingkat usia anak yang akan dijadikan subjek penelitian. Sebelum dipergunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, alat ini diujicobakan dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Pada mulanya skala religiusitas yang disusun oleh Subandi (1988) terdiri dari dua bagian, yaitu skala I mengungkap dimensi Iman, Islam, Ihsan dan dimensi Amal; sedangkan untuk dimensi Ilmu disusun dalam skala II yang terpisah. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan bentuk pada kedua skala tersebut. Skala I terdiri dari pernyataan-pernyataan dengan 3 kemungkinan jawaban yang nilainya bergerak dari 1 sampai 3. Skala II terdiri dari pernyataan dan pertanyaan dengan 3 kemungkinan jawaban yang nilainya 1 kalau benar dan 0 kalau salah.

Ujicoba yang dilakukan terhadap 39 subjek remaja, dari 40 item yang diberikan untuk skala I ternyata diperoleh 33 item yang valid dengan perincian:

- 1) Dimensi Iman = 7 item,
- 2) Dimensi Islam = 10 item,
- 3) Dimensi Ihsan = 7 item,
- 4) Dimensi Amal = 9 item.

Uji Hoyt untuk menentukan reliabilitas menunjukkan bahwa skala tersebut cukup reliabel, dengan $r_{tt} = 0,765360$.

Untuk dimensi pengetahuan, dari 20 item ternyata 16 yang valid. Akhirnya nilai religiusitas diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai untuk kelima dimensi tersebut.

Dalam adaptasi yang penulis lakukan, butir-butir alat ukur yang semula menggunakan 3 pilihan, disederhanakan menjadi 2 pilihan. Jumlah butir yang semula 60 tetap dipertahankan menjadi 60, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2
Rincian Skala Religiusitas Awal

NO.	Aspek	Nomor Item
1	<u>Religious Belief</u>	1 sampai 10
2	<u>Religious Practice</u>	11 sampai 20
3	<u>Religious Feeling</u>	21 sampai 30
4	<u>Religious Effect</u>	31 sampai 40
5	<u>Religious Knowledge</u>	41 sampai 60

Untuk keperluan penelitian ini, cara memberikan skor atas respon yang diberikan anak adalah dengan memberikan skor 1 untuk jawaban 'ya' pada item yang favourable dan 0 untuk jawaban 'tidak'. Untuk item yang unfavourable sebaliknya, yaitu skor 1 untuk yang memilih 'tidak' dan 0 untuk yang menjawab 'ya'. Pada pertanyaan mengenai pengetahuan keagamaan, skor 1 diberikan jika jawaban subjek benar dan 0 jika jawabannya salah.

Penulis mengujicobakan skala ini pada 60 subjek, murid kelas 4 dan 5 SD Muhammadiyah Kleco I Kotagede Yogyakarta. Hasil uji coba penulis analisis dengan bantuan komputer program SPSS/PC+. Dari 60 butir, didapat 39 butir sah. Untuk penelitian selanjutnya hanya penulis gunakan 30 butir sah dengan mempertimbangkan proporsi butir tiap aspek. Tiap aspek akhirnya diwakili oleh 6 butir sah.

Patokan yang penulis gunakan dalam menentukan kesahihan butir adalah korelasi antara butir dengan total setelah dikurangi faktor koreksi $\geq 0,30$. Ini berarti butir yang memiliki korelasi dengan total $< 0,30$ dinyatakan ditolak (Masrun, 1975). Dari perhitungan diketahui korelasi item-total ketiga puluh butir tersebut berkisar antara 0,302 sampai dengan 0,571. Adapun reliabilitas α nya adalah 0,886.

Pada akhirnya komposisi alat ukur religiusitas yang sebenarnya menjadi sebagai berikut :

Tabel 3
Rincian Skala Religiusitas Akhir

NO.	Aspek	Nomor Item
1	<u>Religious Belief</u>	1 sampai 6
2	<u>Religious Practice</u>	7 sampai 12
3	<u>Religious Feeling</u>	13 sampai 18
4	<u>Religious Effect</u>	19 sampai 24
5	<u>Religious Knowledge</u>	25 sampai 30

2. Skala Kemandirian

Skala ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kemandirian anak. Dalam penelitian ini dipergunakan adaptasi dari skala kemandirian yang disusun oleh Masrun dan kawan-kawan (1986). Seperti halnya pada skala religiusitas, adaptasi dilakukan tidak saja secara redaksional namun juga penyederhanaan materi dan pilihan jawaban item yang disesuaikan dengan tingkat usia anak yang akan dijadikan subjek penelitian. Sebelum

dipergunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, alat ini diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Menurut Masrun dkk (1986) pada mulanya alat ukur ini terdiri dari 140 butir yang disusun berdasarkan 5 komponen kemandirian yang disimpulkan berdasarkan studi pustaka. Komponen-komponen yang digunakan sebagai dasar penyusunan butir-butir tersebut adalah :

- (a). Kebebasan
- (b). Progresif dan keuletan
- (c). Inisiatif
- (d). Internal locus of control (pengendalian dari dalam)
- (e). Kemantapan diri

Dari uji coba pendahuluan diperoleh 79 butir siap dipergunakan dalam uji coba lanjutan. Tujuan uji coba lanjutan adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas alat ukur yang didapat secara deduktif, serta melihat kesesuaian alat ini dengan masukan mengenai konsep tentang kemandirian yang diperoleh dari lapangan. Dari uji coba lanjutan diperoleh 64 butir yang memenuhi syarat validitas. Dengan Anava Hoyt, diketahui reliabilitas alat ini 0,8275. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur kemandirian tersebut reliabilitasnya cukup tinggi.

Meskipun demikian, untuk lebih memantapkan alat ukur ini, Masrun dkk (1986) melakukan perbaikan lagi yaitu dengan memilih kembali butir alat ukur yang koefisien korelasi butir-totalnya lebih tinggi atau sama dengan

0,200 yang ternyata hanya diperoleh 40 butir. Setelah digabung dengan masukan dari hasil wawancara mengenai konsep kemandirian, dengan cara menambahkan hal-hal yang belum terungkap oleh butir alat ukur yang sudah ada, akhirnya diperoleh 72 butir alat ukur kemandirian. Berangkat dari 72 butir inilah penulis melakukan adaptasi.

Dalam adaptasi yang penulis lakukan butir-butir alat ukur yang semula menggunakan 4 pilihan, disederhanakan menjadi 2 pilihan. Jumlah butir yang semula 72 disusutkan menjadi 50, dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 4
Rincian Skala Kemandirian Awal

NO.	Aspek	Nomor Item
1	Kebebasan	1 sampai 10
2	Progresif dan keuletan	11 sampai 20
3	Inisiatif	21 sampai 30
4	<u>Internal locus of control</u>	31 sampai 40
5	Kemantapan diri	41 sampai 50

Untuk keperluan penelitian ini, cara memberikan skor atas respon yang diberikan anak adalah dengan memberikan skor 1 untuk jawaban 'ya' pada item yang favourable dan 0 untuk jawaban 'tidak'. Untuk item yang unfavourable sebaliknya, yaitu skor 1 untuk yang memilih 'tidak' dan 0 untuk yang menjawab 'ya'.

Penulis mengujicobakan skala ini pada 60 subjek, murid klas 4 dan 5 SD Muhammadiyah Kleco I Kotagede Yogyakarta. Hasil uji coba penulis analisis dengan bantuan komputer program SPSS/PC+. Dari 50 butir, didapat 31 butir

sahih. Untuk penelitian selanjutnya hanya penulis gunakan 30 butir sah dengan mempertimbangkan proporsi butir tiap aspek. Tiap Aspek akhirnya diwakili oleh 6 butir sah.

Patokan yang penulis gunakan dalam menentukan kesahihan butir adalah korelasi antara butir dengan total setelah dikurangi faktor koreksi $\geq 0,30$. Ini berarti butir yang memiliki korelasi dengan total $< 0,30$ dinyatakan ditolak (Masrun, 1975). Dari perhitungan diketahui korelasi item-total dari ketiga puluh butir tersebut berkisar antara 0,301 sampai dengan 0,525. Adapun reliabilitas α nya adalah 0,851.

Pada akhirnya komposisi alat ukur kemandirian anak yang sebenarnya menjadi sebagai berikut:

Tabel 5
Rincian Skala Kemandirian Akhir

NO.	Aspek	Nomor Item
1	Kebebasan	1 sampai 6
2	Progresif dan keuletan	7 sampai 12
3	Inisiatif	13 sampai 18
4	<u>Internal locus of control</u>	19 sampai 24
5	Kemantapan diri	25 sampai 30

3. Skala Bimbingan Religius Orang tua

Skala ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai bimbingan religius orang tua. Dalam penelitian ini dipergunakan skala bimbingan religius orang tua yang penulis susun sendiri. Skala, pada awalnya terdiri dari 50 butir dengan menggunakan 2 pilihan jawaban, 'ya' dan 'tidak'. Sebelum dipergunakan dalam penelitian yang

sesungguhnya, alat ini diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Adapun komposisinya adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Rincian Skala Bimbingan Religius Orang tua Awal

NO.	Aspek	Nomor Item
1	Bimbingan keimanan	1 sampai 10
2	Bimbingan keIslaman	11 sampai 20
3	Bimbingan keihlanan	21 sampai 30
4	Bimbingan pengetahuan keagamaan	31 sampai 40
5	Bimbingan amaliyah	41 sampai 50

Untuk keperluan penelitian ini, cara memberikan skor atas respon yang diberikan anak adalah dengan memberikan skor 1 untuk jawaban 'ya' pada item yang favourable dan 0 untuk jawaban 'tidak'. Untuk item yang unfavourable sebaliknya, yaitu skor 1 untuk yang memilih 'tidak' dan 0 untuk yang menjawab 'ya'.

Penulis mengujicobakan skala ini pada 60 subjek, murid klas 4 dan 5 SD Muhammadiyah Kleco I Kotagede Yogyakarta. Hasil uji coba penulis analisis dengan bantuan komputer program SPSS/PC+. Dari 50 butir, didapat 32 butir sah. Untuk penelitian selanjutnya hanya penulis gunakan 30 butir sah dengan mempertimbangkan proporsi butir tiap aspek. Masing-masing aspek akhirnya terdiri dari 6 butir sah.

Patokan yang penulis gunakan dalam menentukan kesahihan butir adalah korelasi antara butir dengan total setelah dikurangi faktor koreksi $\geq 0,30$. Ini berarti butir

yang memiliki korelasi dengan total $< 0,30$ dinyatakan ditolak (Masrun, 1975). Dari Perhitungan diketahui korelasi item-total ketiga puluh butir tersebut berkisar antara 0,301 sampai dengan 0,509. Adapun reliabilitas α nya adalah 0,865.

Pada akhirnya komposisi alat ukur bimbingan religius orang tua yang sebenarnya menjadi sebagai berikut:

Tabel 7
Rincian Skala Bimbingan Religius Orang tua Akhir

NO.	Aspek	Nomor Item
1	Bimbingan keimanan	1 sampai 6
2	Bimbingan keIslaman	7 sampai 12
3	Bimbingan keihsanan	13 sampai 18
4	Bimbingan pengetahuan keagamaan	19 sampai 24
5	Bimbingan amaliyah	25 sampai 30

4. Skala Bimbingan Mandiri Orang tua

Skala ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai bimbingan mandiri orang tua. Dalam penelitian ini dipergunakan skala bimbingan mandiri orang tua yang penulis susun sendiri. Skala pada mulanya terdiri dari 50 butir dengan menggunakan 2 pilihan jawaban, 'ya' dan 'tidak'. Sebelum dipergunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, alat ini diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Adapun komposisinya adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Rincian Skala Bimbingan Mandiri Orang tua Awal

NO.	Aspek	Nomor Item
1	Bimbingan kebebasan	1 sampai 10
2	Bimbingan progresif & keuletan	11 sampai 20
3	Bimbingan berinisiasi	21 sampai 30
4	Bimbingan internal lc.	31 sampai 40
5	Bimbingan kemantaaan diri	40 sampai 50

Untuk keperluan penelitian ini, cara memberikan skor atas respon yang diberikan anak adalah dengan memberikan skor 1 untuk jawaban 'ya' pada item yang favourable dan 0 untuk jawaban 'tidak'. Untuk item yang unfavourable sebaliknya, yaitu skor 1 untuk yang memilih 'tidak' dan 0 untuk yang menjawab 'ya'.

Penulis mengujicobakan skala ini pada 60 subjek, murid klas 4 dan 5 SD Muhammadiyah Kleco I Kotagede Yogyakarta. Hasil uji coba penulis analisis dengan bantuan komputer program SPSS/PC+. Dari 50 butir, didapat 31 butir sah. Untuk penelitian selanjutnya hanya penulis gunakan 30 butir sah dengan mempertimbangkan proporsi butir tiap aspek. Jadi masing-masing aspek akhirnya terdiri dari 6 butir sah.

Patokan yang penulis gunakan dalam menentukan kesahihan butir adalah korelasi antara butir dengan total setelah dikurangi faktor koreksi $\geq 0,30$. Ini berarti butir yang memiliki korelasi dengan total $< 0,30$ dinyatakan ditolak (Masrun, 1975). Dari perhitungan diketahui bahwa korelasi item-total ketigapuluh butir tersebut berkisar

antara 0,301 sampai dengan 0,528. Adapun reliabilitas α nya adalah 0,867.

Pada akhirnya komposisi alat ukur bimbingan mandiri orang tua yang sebenarnya menjadi sebagai berikut:

Tabel 9
Rincian Skala Bimbingan Mandiri Orang tua Akhir

NO.	Aspek	Nomor Item
1	Bimbingan kebebasan	1 sampai 6
2	Bimbingan progresif & keuletan	7 sampai 12
3	Bimbingan berinisiasi	13 sampai 18
4	Bimbingan internal lc.	19 sampai 24
5	Bimbingan kemantaaan diri	25 sampai 30

E. Jalannya Penelitian

Penelitian ini berlangsung dalam tiga tahap, yaitu: tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap Analisis data. Oleh karena itu penelitian ini secara keseluruhan akan mengikuti tata-urutan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap ini meliputi kegiatan penetapan populasi, pengurusan perizinan, penetapan anak-anak sekolah dasar/taman pendidikan Al-gur'an/pesantren yang akan dijadikan sampel, observasi ke lokasi penelitian, dan uji coba alat ukur.

a. Penetapan Populasi

Populasi penelitian ini seperti yang telah penulis sebutkan di depan adalah anak-anak usia SD kelas 4-5 yang belajar di sekolah dasar, taman pendidikan Al-Qur'an maupun pesantren di lingkup kabupaten Bantul Yogyakarta.

b. Pengurusan Perizinan

Sebagaimana layaknya prosedur perizinan penelitian tesis yang dilaksanakan di Yogyakarta, langkah awal yang harus ditempuh adalah memohon surat izin penelitian dari Rektor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang ditujukan kepada Gubernur Kepada Daerah tingkat I DIY c/q Kepala Direktorat Sosial dan Politik Pemda tingkat I DIY. Dengan surat dari Rektor tersebut, kemudian penulis mengurus perizinan ke Direktorat Sosial dan Politik Pemda tingkat I DIY. Usaha untuk memperoleh izin penelitian ini alhamdulillah dapat penulis selesaikan tanpa adanya hambatan yang berarti. Berbekal surat izin dari Kakansospol tingkat I tersebut kemudian penulis secara langsung menemui pimpinan sekolah/TPA/pesantren yang akan dijadikan kaneah penelitian untuk mendapatkan izinnya.

c. Penetapan Sampel

Sesuai dengan maksud penelitian ini untuk menguji apakah terdapat perbedaan religiusitas dan kemandirian antara anak yang belajar di SD, TPA, dan pesantren dengan mempertimbangkan faktor bimbingan religius orangtua,

bimbingan mandiri orangtua, jenis kelamin, dan jenis TK sebelumnya maka, secara purposive, penulis kemudian menentukan SD Muhammadiyah Bodon Kotagede, SD Muhammadiyah Kalinampu, SD Negeri Kategan, pesantren Baiquniyah Jejeran, pesantren An-Nur Rukem sebagai tempat pengambilan sampel dalam penelitian ini.

d. Observasi Kacah

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui secara pasti apakah ciri-ciri subjek yang penulis maksudkan memang terdapat di lokasi-lokasi tersebut. Di samping itu juga untuk mengetahui dinamika pembelajaran yang terjadi di SD/TPA/pesantren dimaksud. Data ini sangat diperlukan pada tahapan penelitian selanjutnya.

e. Uji Coba Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini yang diujicobakan terlebih dahulu adalah skala religiusitas, kemandirian, bimbingan religius orang tua, dan bimbingan mandiri orang tua. Keempat instrumen tersebut penulis ujicobakan pada bulan Maret 1995. Ujicoba dilakukan pada 60 siswa kelas 4 dan 5 SD Muhammadiyah Kleco I Kotagede Yogyakarta.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan ini berupa pengisian seperangkat skala yang terdiri dari skala religiusitas, kemandirian, bimbingan religius orangtua, dan bimbingan mandiri orangtua oleh sampel penelitian --anak-anak kelas 4-5 SD, santri TPA dan

pesantren. Pelaksanaan kegiatan ini pada bulan April 1995.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan usaha untuk memberikan penafsiran pada data yang telah diperoleh. Analisis data diperlukan karena data yang telah terkumpul masih berupa bahan mentah yang memerlukan pengolahan lebih lanjut agar dapat lebih bermakna dan bermanfaat.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan teknik Anakova ABC dengan satu kovariabel. Adapun penghitungannya menggunakan komputer program SPSS PC+ versi 3.0 edisi 1988.

Jadi, semua data yang telah terkumpul diseleksi terlebih dahulu sesuai dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai subjek penelitian ini. Skor yang diperoleh masing-masing subjek kemudian dimasukkan ke dalam disket untuk keperluan analisis dengan menggunakan sarana komputer.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Uji Prasarat Analisis

Sebelum proses analisis dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan uji prasarat terhadap data penelitian. Prasarat dimaksud meliputi normalitas sebaran dan homogenitas variansi. Setelah uji prasarat selesai dikerjakan, barulah analisis terhadap data penelitian dilakukan.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah skor variabel tertentu mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Adapun variabel yang diuji normalitas sebarannya adalah religiusitas dan kemandirian anak baik yang belajar di sekolah dasar, taman pendidikan Al-Qur'an maupun pesantren.

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas sebaran dilakukan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test. Perhitungannya menggunakan bantuan komputer program SPSS/PC+. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran
Skor Religiusitas Anak

NO.	KELOMPOK	KASUS	MEAN	SD	K-S Z	P
1	SD--TKU-pria	27	18,370	4,068	0,678	> 0,05
2	SD--TKU-wanita	24	21,208	3,956	0,611	> 0,05
3	SD--TKA-pria	30	22,300	4,332	0,653	> 0,05
4	SD--TKA-wanita	30	21,867	3,972	0,805	> 0,05
5	TPA-TKU-pria	30	20,167	3,860	1,000	> 0,05
6	TPA-TKU-wanita	30	19,967	3,499	0,636	> 0,05
7	TPA-TKA-pria	30	22,267	4,127	0,824	> 0,05
8	TPA-TKA-wanita	30	22,633	4,115	0,713	> 0,05
9	PST-TKU-pria	20	26,650	1,814	0,753	> 0,05
10	PST-TKU-wanita	23	24,522	3,058	0,848	> 0,05
11	PST-TKA-pria	22	26,909	2,045	1,149	> 0,05
12	PST-TKA-wanita	20	26,200	2,567	0,708	> 0,05

Tabel 11
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran
Skor Kemandirian Anak

NO.	KELOMPOK	KASUS	MEAN	SD	K-S Z	P
1	SD--TKU-pria	27	14,444	2,819	0,925	> 0,05
2	SD--TKU-wanita	24	21,208	3,956	0,611	> 0,05
3	SD--TKA-pria	30	14,767	4,673	0,675	> 0,05
4	SD--TKA-wanita	30	16,700	4,078	0,656	> 0,05
5	TPA-TKU-pria	30	16,067	4,025	0,949	> 0,05
6	TPA-TKU-wanita	30	15,300	2,938	0,580	> 0,05
7	TPA-TKA-pria	30	16,700	4,036	0,932	> 0,05
8	TPA-TKA-wanita	30	16,767	5,230	0,904	> 0,05
9	PST-TKU-pria	20	18,300	3,962	0,757	> 0,05
10	PST-TKU-wanita	23	19,217	4,451	1,038	> 0,05
11	PST-TKA-pria	22	20,000	4,918	0,554	> 0,05
12	PST-TKA-wanita	20	18,800	5,074	0,846	> 0,05

b. Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas variansi dilakukan untuk membuktikan homogen tidaknya skor variabel religiusitas dan kemandirian pada semua sel yang akan dibandingkan. Hasil

perhitungan membuktikan bahwa skor religiusitas dan kemandirian pada kelompok-kelompok yang akan dibandingkan ternyata homogen. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 12
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi
Skor Religiusitas Anak SD, TPA, Pesantren

NO.	KELOMPOK	KASUS	C	P
1	TKU-pria	77	0,476	> 0,05
2	TKU-wanita	77	0,420	> 0,05
3	TKA-pria	82	0,470	> 0,05
4	TKA-wanita	80	0,431	> 0,05

Tabel 13
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi
Skor Religiusitas Anak yang Sebelumnya
di TK-Umum dan TK-Agama

NO.	KELOMPOK	KASUS	C	P
1	SD-pria	57	0,531	> 0,05
2	SD-wanita	54	0,502	> 0,05
3	TPA-pria	60	0,533	> 0,05
4	TPA-wanita	60	0,580	> 0,05
5	Pesantren-pria	42	0,560	> 0,05
6	Pesantren-wan.	43	0,587	> 0,05

Tabel 14
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi
Skor Religiusitas Anak Pria, Wanita

NO.	KELOMPOK	KASUS	C	P
1	TKU-SD	51	0,514	> 0,05
2	TKU-TPA	60	0,549	> 0,05
3	TKU-Pesantren	43	0,640	> 0,05
4	TKA-SD	60	0,543	> 0,05
5	TKA-TPA	60	0,502	> 0,05
6	TKA-Pesantren	42	0,612	> 0,05

Tabel 15
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi
Skor Kemandirian Anak SD, TPA, Pesantren

NO.	KELOMPOK	KASUS	C	P
1	TKU-pria	77	0,407	> 0,05
2	TKU-wanita	77	0,542	> 0,05
3	TKA-pria	82	0,388	> 0,05
4	TKA-wanita	80	0,392	> 0,05

Tabel 16
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi
Skor Kemandirian Anak yang Sebelumnya
di TK-Umum dan TK-Agama

NO.	KELOMPOK	KASUS	C	P
1	SD-pria	57	0,633	> 0,05
2	SD-wanita	54	0,672	> 0,05
3	TPA-pria	60	0,501	> 0,05
4	TPA-wanita	60	0,660	> 0,05
5	Pesantren-pria	42	0,607	> 0,05
6	Pesantren-wan.	43	0,565	> 0,05

Tabel 17
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi
Skor Kemandirian Anak Pria, Wanita

NO.	KELOMPOK	KASUS	C	P
1	TKU-SD	51	0,506	> 0,05
2	TKU-TPA	60	0,652	> 0,05
3	TKU-Pesantren	43	0,558	> 0,05
4	TKA-SD	60	0,568	> 0,05
5	TKA-TPA	60	0,627	> 0,05
6	TKA-Pesantren	42	0,516	> 0,05

2. Hasil Analisis Data

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini digunakan Anakova ABC dengan 1 kovariabel. Meskipun demikian agar dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika psikologis dari hasil-hasil penelitian ini maka setelah pengujian-pengujian hipotesis selesai kemudian dilakukan pula analisis tambahan, sebagai upaya untuk mencari tambahan kejelasan mengenai pola dan kaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dengan cara demikian, penulis berharap mudah-mudahan makna dari hasil-hasil penelitian ini menjadi lebih transparan.

a. Hasil Pengujian Hipotesis

1). Hipotesis pertama penelitian ini adalah terdapat perbedaan religiusitas antara anak yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren, di mana mereka yang belajar di Pesantren memiliki religiusitas yang paling tinggi, diikuti mereka yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan kemudian mereka yang belajar di Sekolah Dasar.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis kovarians ABC dengan 1 kovariabel (kovariabelnya yaitu bimbingan religius orang tua) dengan program SPSS/PC+. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5 persen.

Tabel 18
Ringkasan Anakova Religiusitas anak
yang belajar di SD, TPA dan Pesantren
N = 316

Sumber Variasi	JK	db	MK	F	p
Jenis Kelamin	1,066	1	1,066	0,092	>0,05
Jenis TK asal	87,295	1	87,295	7,501	<0,05
Tempat Pendid.	626,981	2	313,491	26,936	<0,05
JKL X JTK	9,879	1	9,879	0,849	>0,05
JKL X TP	92,328	2	46,164	3,967	<0,05
JTK X TP	8,351	2	4,176	0,359	>0,05
JKL X JTK X TP	84,959	2	42,480	3,650	<0,05
Kovariansi	1678,062	1	1678,062	144,185	<0,05
Dalam	3526,392	303	11,638		
Total	6056,190	315	19,226		

Dari tabel 18 terlihat bahwa terdapat perbedaan religiusitas antara anak yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren ($F = 26,936$; $p < 0,05$). Kemudian untuk mengetahui kelompok mana yang sebenarnya memiliki rerata religiusitas tertinggi, diperlukan uji-t terhadap variabel tempat pendidikan tersebut. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

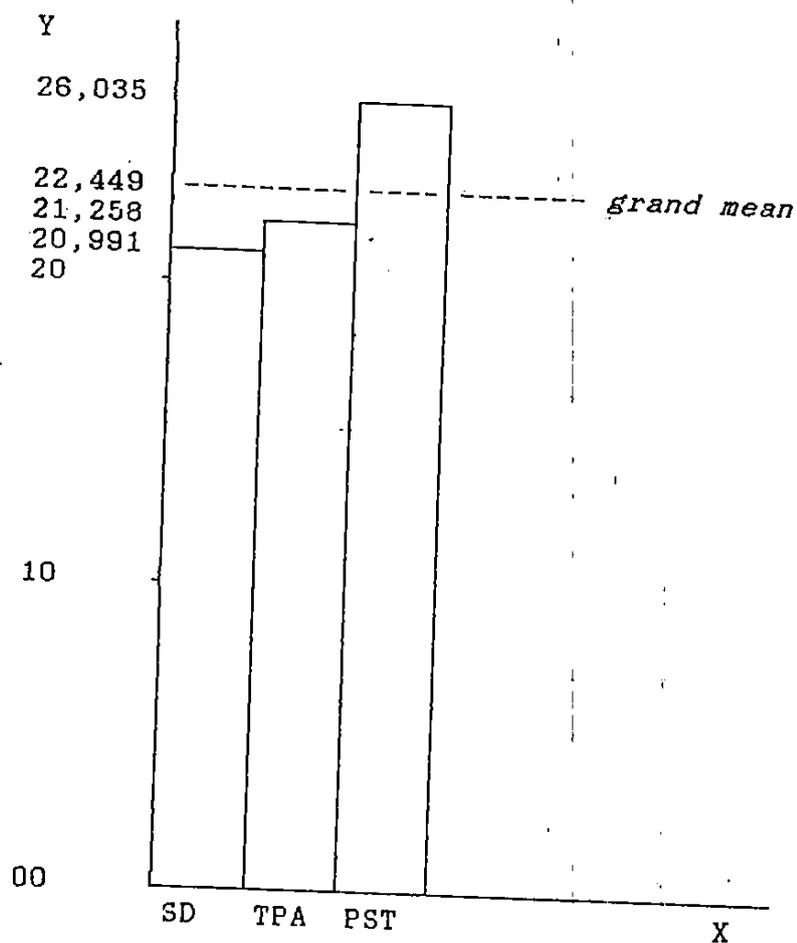
Tabel 19
Hasil Uji-t Religiusitas anak SD-TPA,
SD-Pesantren, dan TPA-Pesantren

Tempat Pendid.	N	Rerata	Nilai-t	db	p
SD	111	20,991	- 0,49	229	> 0,05
TPA	120	21,258			
SD	111	20,991	- 9,54	194	< 0,05
Pesantren	85	26,035			
TPA	120	21,258	- 9,59	203	< 0,05
Pesantren	85	26,035			

Dari tabel 19 terlihat tidak adanya perbedaan religiusitas secara berarti ($t = -0,49$; $p > 0,05$) antara anak yang belajar di SD dan TPA, rerata SD = 20,991; rerata TPA = 21,258. Namun religiusitas anak yang belajar di SD berbeda secara meyakinkan dengan anak-anak yang belajar di pesantren ($t = -9,54$; $p < 0,05$), dimana santri pesantren jauh lebih tinggi religiusitasnya dari murid SD, rerata SD = 20,991 sedang rerata Pesantren = 26,035. Disamping itu bila dibandingkan dengan santri TPA, ternyata religiusitas santri pesantren juga masih lebih tinggi secara signifikan, $t = -9,59$; $p < 0,05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama penelitian ini terbukti, memang terdapat perbedaan religiusitas antara anak yang belajar di SD, TPA dan pesantren. Santri pondok memiliki religiusitas paling tinggi, kemudian diikuti santri TPA dan SD. Hanya saja perbedaan religiusitas murid SD dan santri TPA ini sangat tipis, tidak signifikan.

Perbandingan religiusitas anak yang belajar di SD, TPA dan pesantren tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Religiusitas anak yang belajar di SD, TPA dan Pesantren.

2). Bunyi hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan religiusitas antara anak yang sebelumnya belajar di taman kanak-kanak umum dan taman kanak-kanak agama baik yang kini belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an, maupun Pesantren di mana mereka yang sebelumnya belajar di taman kanak-kanak agama memiliki religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang sebelumnya belajar di taman kanak-kanak umum.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis kovarians ABC dengan 1 kovariabel (kovariabelnya yaitu bimbingan religius orang tua) dengan program SPSS/PC+. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5 persen.

Dari tabel 18 terlihat bahwa terdapat perbedaan religiusitas anak dilihat dari jenis TK sebelumnya ($F = 7,501$; $p < 0,05$). Kemudian untuk mengetahui kelompok mana yang sebenarnya memiliki rerata religiusitas tertinggi, diperlukan uji-t terhadap variabel jenis TK sebelumnya tersebut. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 20
Hasil Uji-t Religiusitas anak
yang sebelumnya belajar di TK Umum dan TK Agama

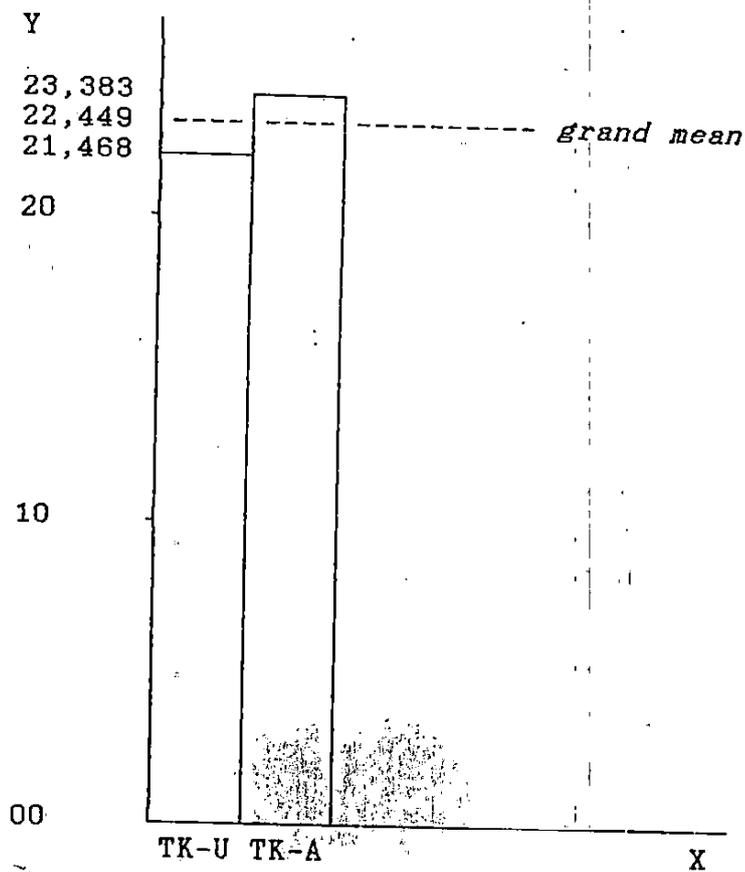
TK Sebelumnya	N	Rerata	Nilai-t	db	p
TK Umum	154	21,468	- 3,97	314	< 0,05
TK Agama	162	23,383			

Dari tabel 20 terlihat bahwa ada perbedaan religiusitas secara berarti antara anak yang sebelumnya belajar di TK Umum dan TK Agama ($t = - 0,97$; $p < 0,05$), dimana anak-anak yang sebelumnya belajar di TK Agama memiliki religiusitas yang lebih tinggi dari anak-anak yang sebelumnya belajar di TK Umum, rerata TK Umum = 21,468; rerata TK Agama = 23,383.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua penelitian ini juga terbukti, memang terdapat perbedaan religiusitas antara anak yang sebelumnya belajar

di TK Umum dan TK Agama, dimana anak yang sebelumnya belajar di TK Agama memiliki religiusitas yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan religiusitas anak-anak yang sebelumnya belajar di TK Umum.

Perbandingan religiusitas anak yang sebelumnya belajar TK Umum dan TK Agama tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar 2 berikut.

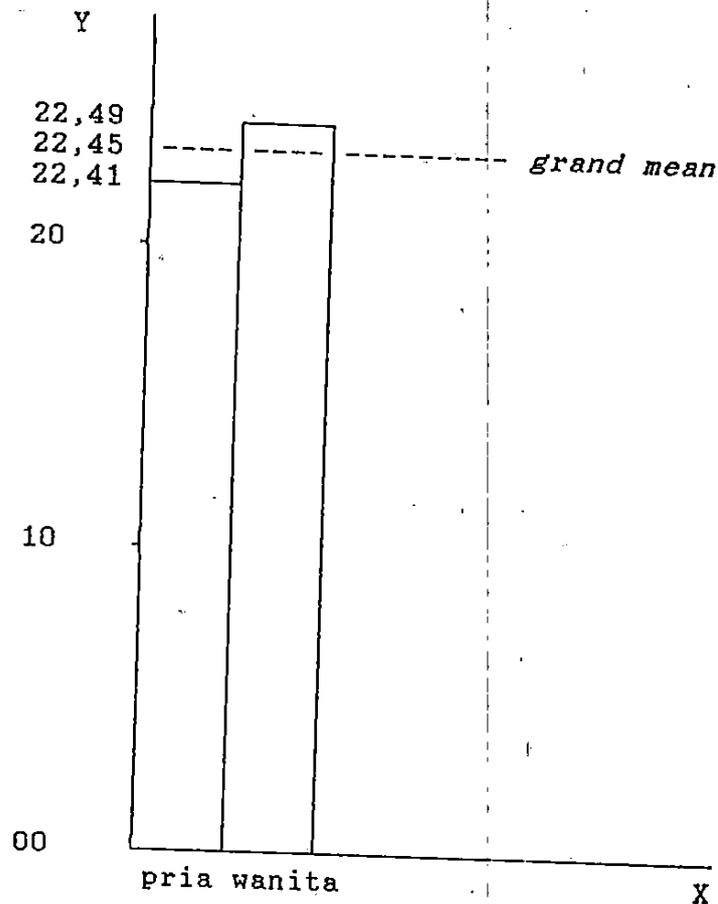


Gambar 2. Religiusitas anak yang sebelumnya belajar di TK Umum dan TK Agama.

3). Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berbunyi terdapat perbedaan religiusitas antara anak pria dan wanita baik yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an maupun Pesantren di mana religiusitas anak wanita lebih tinggi dari anak pria.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis kovarians ABC dengan 1 kovariabel (kovariabelnya yaitu bimbingan religius orang tua) dengan program SPSS/PC+. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5 persen.

Dari tabel 18 terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan religiusitas anak dilihat dari jenis kelamin ($F = .0,092$; $p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan religiusitas anak wanita lebih tinggi dari religiusitas pria tidak terbukti. Hal itu juga dapat dilihat dari rerata masing-masing yang relatif sebanding, sebagaimana terlihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Religiusitas anak pria dan wanita yang belajar di SD, TPA dan Pesantren.

4). Hipotesis keempat berbunyi terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren, di mana mereka yang belajar di Pesantren memiliki kemandirian yang paling tinggi, diikuti mereka yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan kemudian mereka yang belajar di Sekolah Dasar.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis kovarians ABC dengan 1 kovariabel (kovariabelnya yaitu

bimbingan mandiri orang tua) dengan program SPSS/PC+. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5 persen.

Tabel 21
Ringkasan Anakova Kemandirian anak
yang belajar di SD, TPA dan Pesantren
N = 316

Sumber Variasi	JK	db	MK	F	p
Jenis Kelamin	1,950	1	1,950	0,119	> 0,05
Jenis TK asal	10,063	1	10,063	0,612	> 0,05
Tempat Pendid,	304,767	2	152,383	9,272	< 0,05
JKL X JTK	4,192	1	4,192	0,255	> 0,05
JKL X TP	31,947	2	15,974	0,972	> 0,05
JTK X TP	22,768	2	11,384	0,693	> 0,05
JKL X JTK X TP	29,975	2	14,987	0,912	> 0,05
Kovariansi	830,640	1	830,640	50,541	< 0,05
Dalam	4979,803	303	16,435		
Total	6207,759	315	19,707		

Dari tabel 21 terlihat adanya perbedaan kemandirian antara anak yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren ($F = 9,272$; $p < 0,05$). Kemudian untuk mengetahui kelompok mana yang sebenarnya memiliki rerata religiusitas tertinggi, diperlukan uji-t terhadap variabel tempat pendidikan tersebut. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

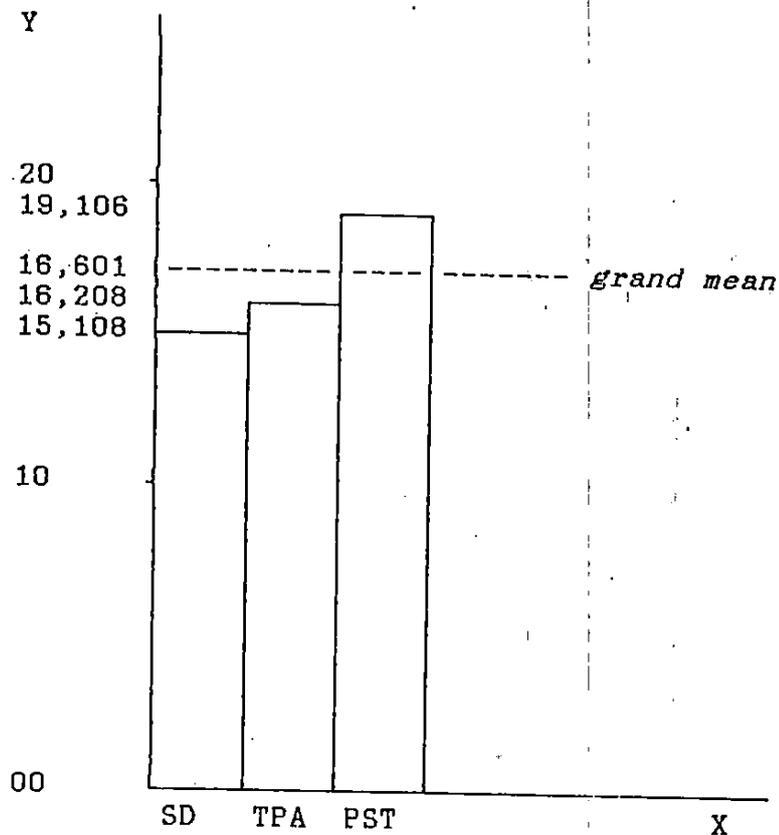
Tabel 22
 Hasil Uji-t Kemandirian anak SD-TPA,
 SD-Pesantren, dan TPA-Pesantren

Tempat Pendid.	N	Rerata	Nilai-t	db	p
SD	111	15,108	- 2,09	229	< 0,05
TPA	120	16,208			
SD	111	15,108	- 6,64	194	< 0,05
Pesantren	85	19,106			
TPA	120	16,208	- 4,73	203	< 0,05
Pesantren	85	19,106			

Dari tabel 22 terlihat adanya perbedaan kemandirian secara berarti ($t = - 2,09$; $p < 0,05$) antara anak yang belajar di SD dan TPA, rerata SD = 15,108; rerata TPA = 16,208. Kemandirian anak yang belajar di SD juga berbeda secara meyakinkan dengan anak-anak yang belajar di pesantren ($t = - 6,64$; $p < 0,05$), dimana santri pesantren lebih tinggi kemandiriannya dari murid SD, rerata SD = 15,108 sedang rerata Pesantren = 19,106. Disamping itu bila dibandingkan dengan santri TPA, ternyata kemandirian santri pesantren juga masih lebih tinggi secara signifikan, $t = - 4,73$; $p < 0,05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat penelitian ini terbukti, memang terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang belajar di SD, TPA dan pesantren. Santri pondok memiliki kemandirian paling tinggi, kemudian diikuti santri TPA dan SD.

Perbandingan kemandirian anak yang belajar di SD, TPA dan pesantren tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Kemandirian anak yang belajar di SD, TPA dan Pesantren.

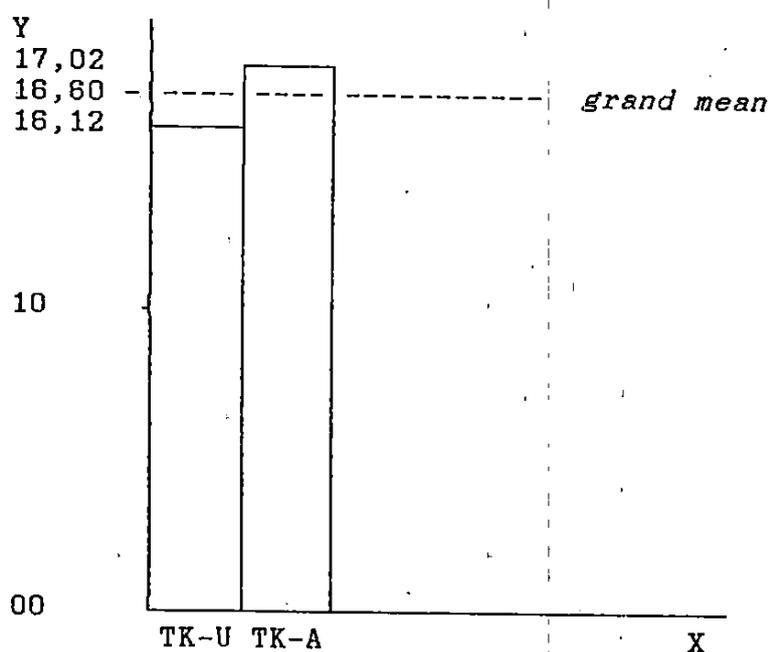
5). Hipotesis kelima dari penelitian ini ialah terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang sebelumnya belajar di taman kanak-kanak umum dan taman kanak-kanak agama baik yang kini belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan Pesantren di mana mereka yang sebelumnya belajar di taman kanak-kanak agama akan memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang sebelumnya belajar di taman kanak-kanak umum.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis kovarians ABC dengan 1 kovariabel (kovariabelnya yaitu

bimbingan mandiri orang tua) dengan program SPSS/PC+. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5 persen.

Dari tabel 21 terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian anak dilihat dari jenis TK sebelumnya ($F = 0,612$; $p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini yang menyatakan kemandirian anak yang sebelumnya belajar di TK Agama lebih tinggi dari yang sebelumnya belajar di TK Umum tidak terbukti. Hal itu juga dapat dilihat dari rerata masing-masing yang relatif sebanding, rerata TK-U = 16,12; TK-A = 17,06.

Perbandingan kemandirian anak yang sebelumnya belajar di TK Umum dan TK Agama tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar 5 berikut.

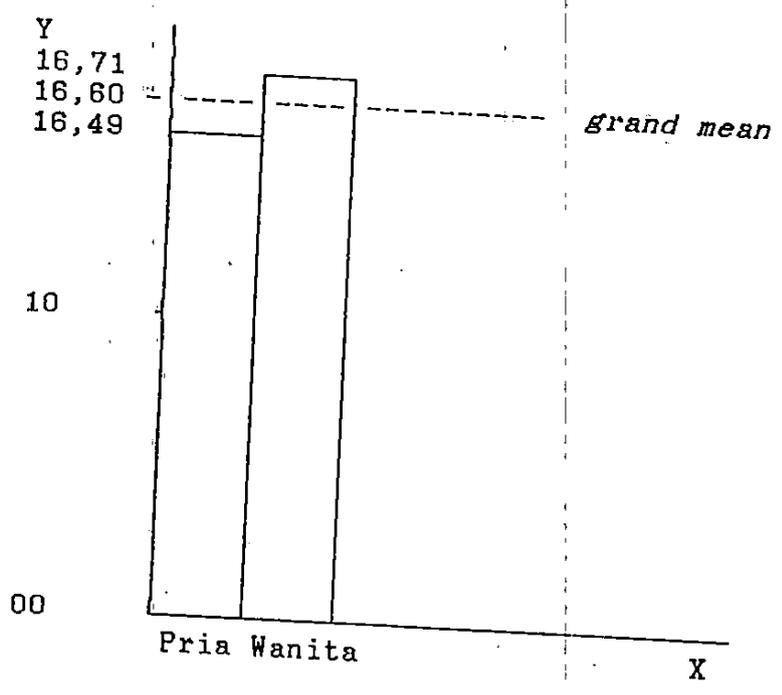


Gambar 5. Kemandirian anak yang sebelumnya belajar di TK Umum dan TK Agama.

6). Hipotesis keenam berbunyi terdapat perbedaan kemandirian antara anak pria dan wanita baik yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren di mana kemandirian anak wanita lebih tinggi dari pria.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis kovarians ABC dengan 1 kovariabel (kovariabelnya yaitu bimbingan mandiri orang tua) dengan program SPSS/PC+. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5 persen.

Dari tabel 21 terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian anak dilihat dari jenis kelamin ($F = 0,119$; $p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis keenam dalam penelitian ini yang menyatakan kemandirian anak wanita lebih tinggi dari pria tidak terbukti. Hal itu juga dapat dilihat dari rerata masing-masing yang relatif sebanding, rerata pria = 16,49; wanita = 16,71 .



Gambar 6. Kemandirian anak pria dan wanita yang belajar di SD, TPA dan Pesantren.

7). Hipotesis ketujuh berbunyi terdapat hubungan positif yang signifikan antara bimbingan religius orang tua dengan religiusitas anak baik yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren. Hasil analisis pada tabel 18 di atas menunjukkan bahwa hubungan bimbingan religius orang tua dengan religiusitas anak sangat kuat, $F = 144,185$; $p < 0,05$, dengan koefisien korelasi 0,469. Dengan kata lain hipotesis ketujuh dari penelitian ini terbukti kebenarannya.

8). Hipotesis kedelapan berbunyi terdapat hubungan positif yang signifikan antara bimbingan mandiri orang tua dengan kemandirian anak baik yang belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren. Hasil analisis pada

tabel 21 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara bimbingan mandiri orang tua dengan kemandirian anak sangat meyakinkan, $F = 50,541$; $p < 0,05$, dengan koefisien korelasi 0,315. Dengan kata lain hipotesis kedelapan dari penelitian ini terbukti kebenarannya.

b. Hasil Analisis Tambahan

1). Interaksi Jenis Kelamin, Jenis TK Sebelumnya, dan Tempat pendidikan.

Tabel 18 menunjukkan adanya interaksi antara jenis kelamin, jenis TK sebelumnya, dan tempat pendidikan ($F = 3,650$; $p < 0,05$). Tabel berikut akan lebih menjelaskan makna interaksi dimaksud.

Tabel 23
Matrik Rerata Masing-masing Kelompok

TK Sebelumnya		SD	TPA	Pesantren
TK Umum	Pria	18,37	20,17	26,65
	Wanita	21,21	19,97	24,52
TK Agama	Pria	22,30	22,27	26,91
	Wanita	21,87	22,63	26,20

Matrik di atas menunjukkan bahwa baik bagi pria maupun wanita religiusitas tertinggi adalah pada mereka yang belajar di pesantren, dan khusus bagi wanita adalah yang juga berasal dari TK-Agama.

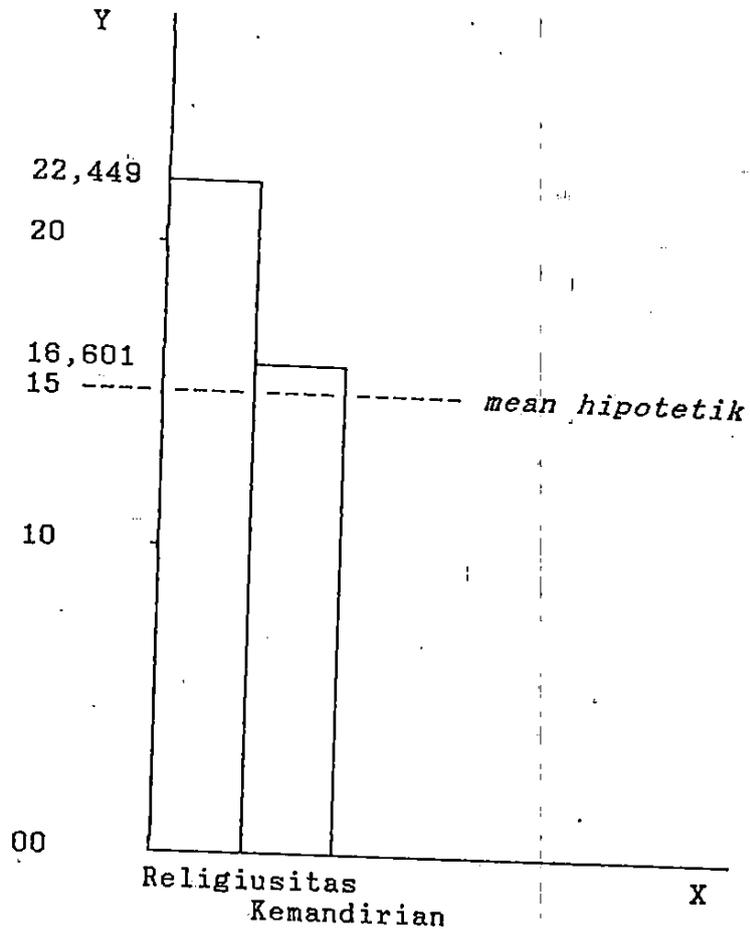
2). Perbandingan Perkembangan Religiusitas dan Kemandirian Anak SD, TPA dan Pesantren

Hasil uji-t menunjukkan bahwa pada usia yang relatif sama ternyata perkembangan religiusitas anak nyata-nyata lebih tinggi dari kemandiriannya. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada tabel 24 berikut.

Tabel 24
Hasil Uji-t Perkembangan Religiusitas
dan Kemandirian anak SD, TPA dan Pesantren
N = 316

Variabel	Rerata	Nilai-t	db	p
Religiusitas	22,449	24,72	315	< 0,05
Kemandirian	16,601			

Perbandingan perkembangan religiusitas dan kemandirian anak tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas pada gambar berikut.



Gambar 7. Perbandingan perkembangan religiusitas dan kemandirian anak.

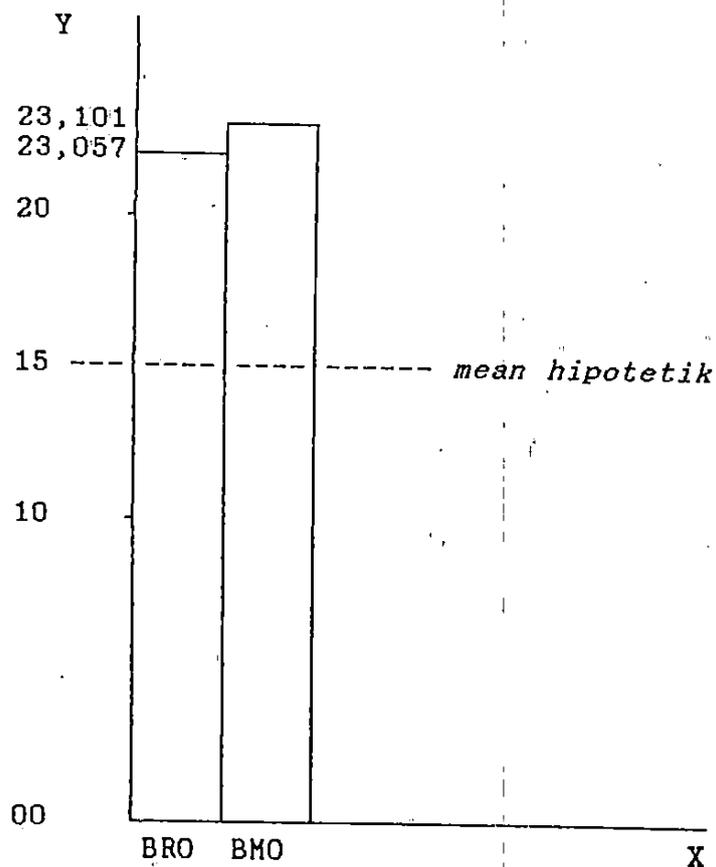
3). Perbandingan Bimbingan Religius Orang tua dan Bimbingan Mandiri Orang Tua

Hasil uji-t menunjukkan bahwa bimbingan religius orang tua tidak berbeda dengan bimbingan mandiri orang tua. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada tabel 25. berikut.

Tabel 25
 Hasil Uji-t Bimbingan Religius
 Orangtua dan Bimbingan Mandiri Orangtua
 N = 316

Variabel	Rerata	Nilai-t	db	p
Bimbingan Religius Ortu	23,057	- 0,19	315	> 0,05
Bimbingan Mandiri Ortu	23,101			

Perbandingan bimbingan religius orang tua dan bimbingan mandiri orang tua dapat dilihat dengan lebih jelas pada gambar berikut.

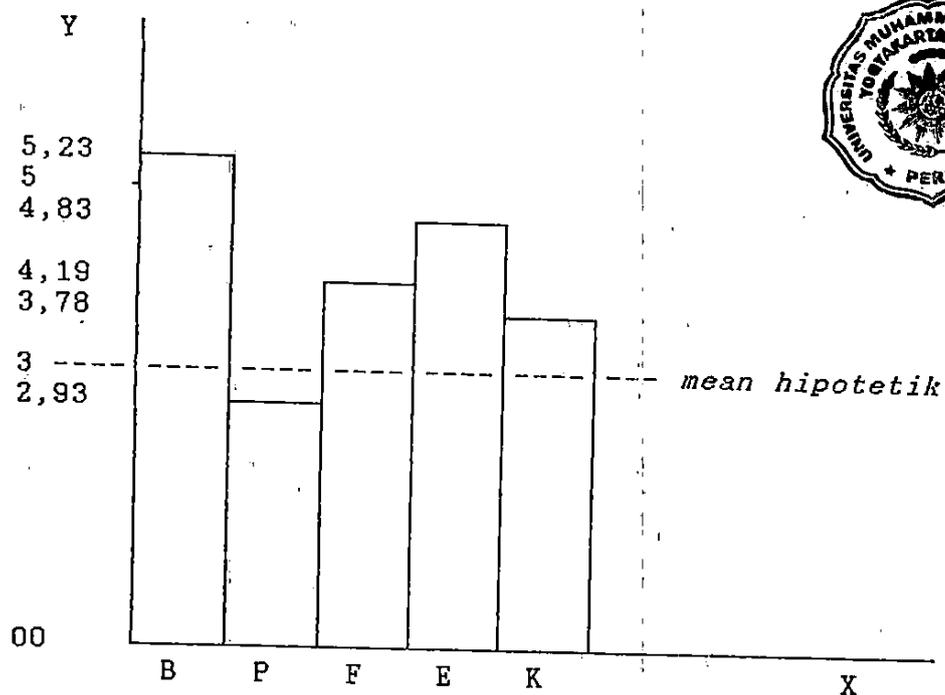


Gambar 8. Perbandingan bimbingan religius orang tua dan bimbingan mandiri orang tua.

4). Komposisi Religiusitas Anak Dilihat dari Tempat Pendidikan

a). Komposisi Religiusitas anak SD

Komposisi religiusitas anak-anak yang belajar di SD dapat digambarkan dengan diagram berikut:



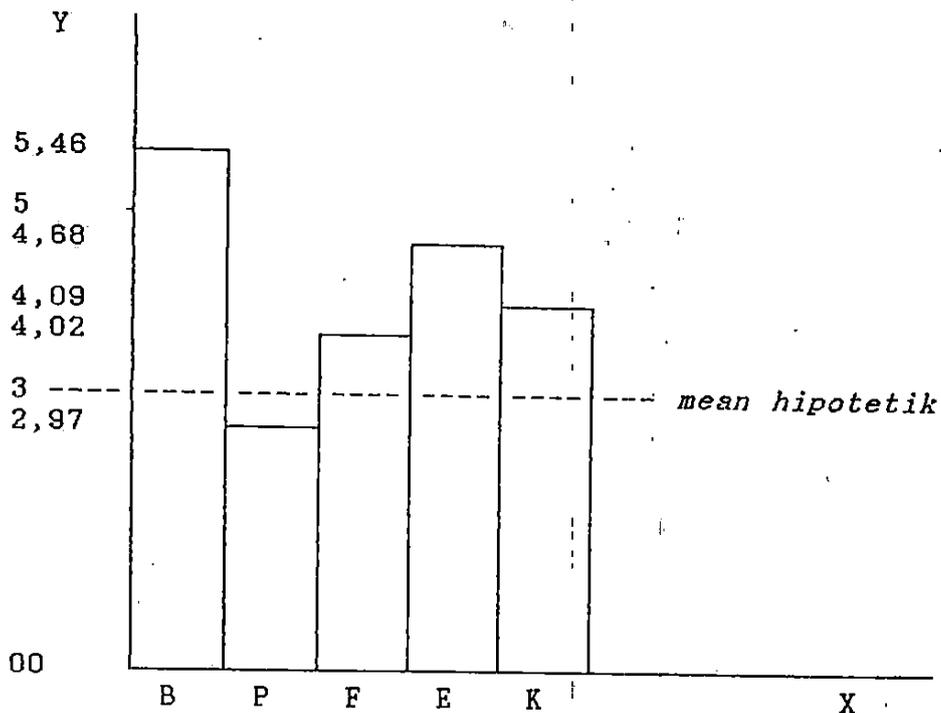
Gambar 9. Komposisi religiusitas anak SD.

Keterangan:

- B = keimanan/religious belief
- P = keislaman/religious practice
- F = keihlanan/religious feeling
- E = amaliyah/religious effect
- K = pengetahuan keagamaan/religious knowledge

b). Komposisi Religiusitas Anak TPA

Komposisi religiusitas anak-anak yang belajar di TPA dapat digambarkan dengan diagram berikut:



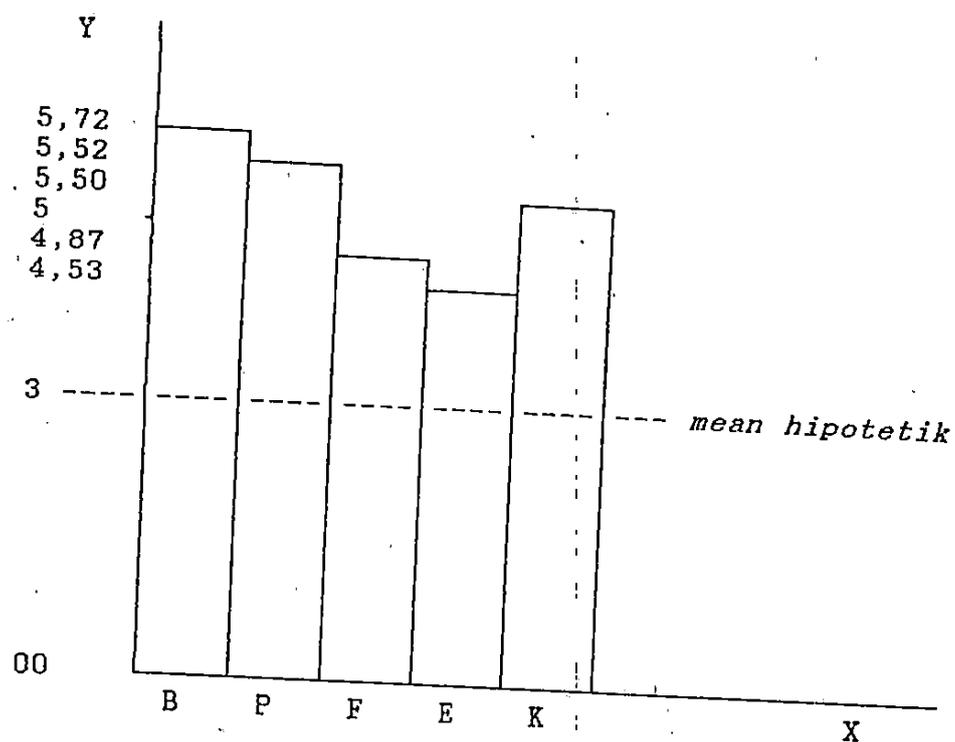
Gambar 10. Komposisi religiusitas anak TPA.

Keterangan:

- B = keimanan/religious belief
- P = keislaman/religious practice
- F = keihsanan/religious feeling
- E = amaliyah/religious effect
- K = pengetahuan keagamaan/religious knowledge

c) Komposisi Religiusitas Anak Pesantren

Komposisi religiusitas anak-anak yang belajar di pesantren dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Gambar 11. Komposisi religiusitas anak pesantren

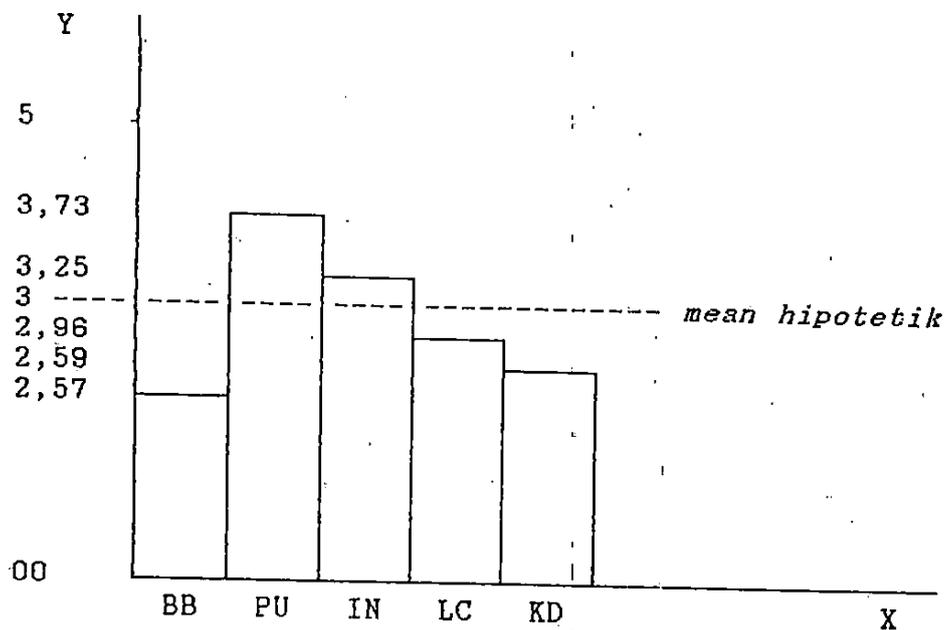
Keterangan:

- B = keimanan/religious belief
- P = keislaman/religious practice
- F = keihlanan/religious feeling
- E = amaliyah/religious effect
- K = pengetahuan keagamaan/religious knowledge

5). Komposisi Kemandirian Anak Dilihat dari Tempat Pendidikan

a). Komposisi Kemandirian anak SD

Komposisi kemandirian anak-anak yang belajar di SD dapat digambarkan dengan diagram berikut:



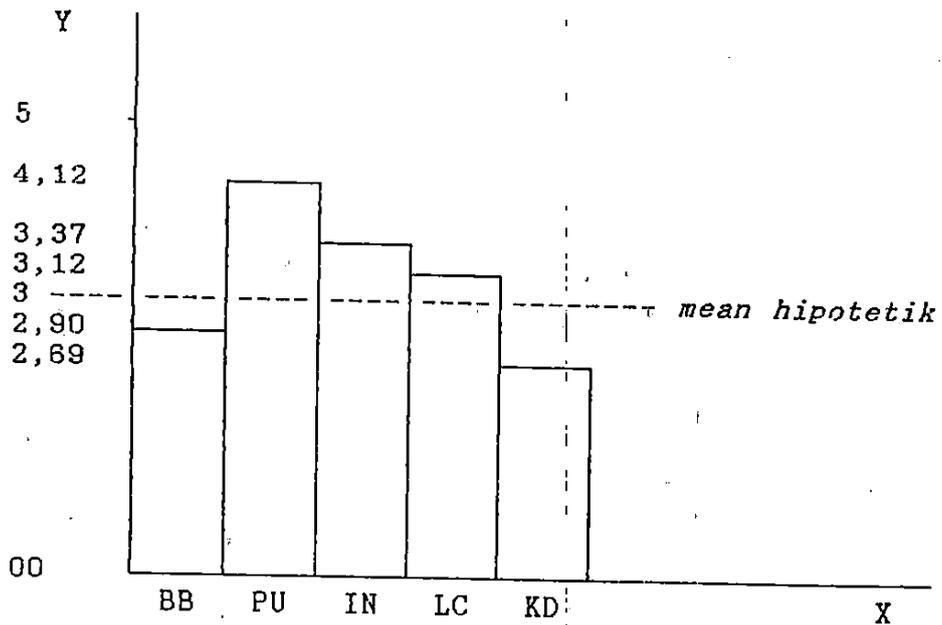
Gambar 12. Komposisi kemandirian anak SD

Keterangan:

- BB = kebebasan
- PU = progresif dan keuletan
- IN = inisiatif
- LC = internal locus of control
- KD = kemantapan diri

b). Komposisi Kemandirian Anak TPA

Komposisi kemandirian anak-anak yang belajar di TPA dapat digambarkan dengan diagram berikut:



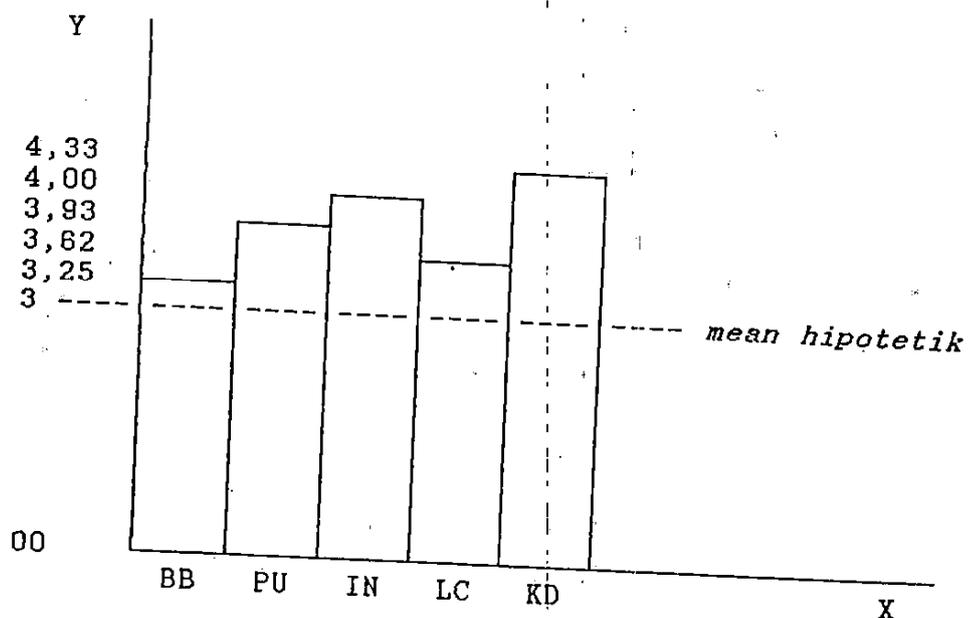
Gambar 13. Komposisi kemandirian anak TPA

Keterangan:

BB = kebebasan
 PU = progresif dan keuletan
 IN = inisiatif
 LC = internal locus of control
 KD = kemantapan diri

c) Komposisi Kemandirian Anak Pesantren.

Komposisi kemandirian anak-anak yang belajar di pesantren dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Gambar 14. Komposisi kemandirian anak pesantren

Keterangan:

- BB = kebebasan
- PU = progresif dan keuletan
- IN = inisiatif
- LC = internal locus of control
- KD = kemantapan diri

B. Pembahasan

1. Religiusitas Anak-anak SD, TPA dan Pesantren

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya perbedaan religiusitas secara meyakinkan antara anak-anak yang belajar di SD, TPA dan pesantren. Sebagaimana dugaan penulis semula, anak-anak yang belajar di pesantren ternyata memang memiliki religiusitas yang paling tinggi, kemudian diikuti oleh santri TPA dan SD. Meskipun demikian

religiusitas santri TPA dan murid SD selisihnya sangat tipis, tidak signifikan.

Tingginya religiusitas anak-anak yang belajar di pesantren dimungkinkan oleh karena kuatnya intensitas hubungan santri dengan sumber-sumber belajar. Di pesantren, santri selama beberapa tahun hidup dalam suasana tafaquh fiddiin, mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Di pesantren, santri hidup dalam suatu komunitas yang khas, di mana kiai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu 'kampus', berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya yang tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kiai atau ulama, dibantu oleh beberapa ustadz. Dalam dunia pesantren, santri mempunyai dua orang tua, yaitu ibu-bapak yang melahirkan dan kiai yang mengasuhnya. Ia juga mempunyai dua macam saudara, yaitu saudara sesusuan dan saudara seperguruan (sesama santri).

Di pesantren semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk, dan sebagainya dipulangkan kepada hukum agama, dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan. Dengan kata lain semua kegiatan kehidupan selalu dipandang dalam struktur relevansinya dengan kaidah-kaidah agama (Mastuhu, 1994).

Iklim keberagaman yang seperti itu jelas tidak dapat dipenuhi oleh TPA, apalagi SD. Meskipun secara teoritik TPA dimaksudkan untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, memiliki komitmen dengan al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari, namun karena terbatasnya waktu berinteraksi, ± 1 tahun dengan jam efektif ± 3 kali perminggu masing-masing 60 menit, maka dapat dimaklumi mengapa dalam kenyatannya religiusitas santri-santri TPA relatif tidak berbeda dengan murid SD biasa, yang di sore hari tidak mengikuti pendidikan tambahan di TPA.

Jika dicermati secara lebih mendalam, yaitu dengan mencoba membandingkan komposisi aspek-aspek religiusitas masing-masing, diperoleh kejelasan bahwa dalam hampir semua aspek anak-anak pesantren lebih baik secara meyakinkan. Adapun yang nampak paling menonjol adalah pada aspek religious practice dan religious knowledge. Sementara yang disebut pertama --religious practice-- merupakan kelemahan utama anak-anak SD dan TPA. Santri TPA hanya lebih baik dalam hal religious knowledge bila dibandingkan dengan murid SD. Ini berarti nilai lebih TPA, bila dilihat dari perspektif ini, hanya terletak pada kemampuannya memberi tambahan pengetahuan keagamaan, bukan yang lain-lain. Sementara pesantren, dengan proses pendidikan dan pengajarannya yang berlangsung 24 jam setiap hari, dapat memberikan semuanya: religious belief, practice, feeling, effect, dan knowledge.

2. Religiusitas Anak yang Berasal dari TK-Umum dan TK-Agama

Hasil peneltiaan ini menunjukkan adanya perbedaan religiusitas secara berarti antara anak yang sebelumnya belajar di TK-Umum dan TK-Agama, di mana anak-anak yang berasal dari TK-Agama memiliki religiusitas yang lebih tinggi dari anak-anak yang berasal dari TK-Umum.

Oleh karena materi pelajaran dan suasananya yang lebih religius bila dibandingkan dengan TK-Umum, maka TK-Agama seperti TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan Raudlatul Athfal memberikan kontribusi yang lebih tinggi bagi perkembangan religiusitas anak, khususnya pada aspek religious feeling, dan religious knowledge. Kedua aspek inilah yang dibuktikan oleh hasil analisis tambahan sebagai berbeda secara signifikan. TK-Agama karena formatnya yang seperti itu telah berhasil memberi dorongan bagi semakin suburnya rasa keberagaman dan bertambahnya pengetahuan keagamaan anak.

3. Religiusitas Pria dan Wanita.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dugaan penulis mengenai adanya perbedaan religiusitas antara anak laki-laki dan perempuan ternyata keliru. Rerata religiusitas pria dan wanita rupanya relatif sebanding, pria = 22,41; wanita = 22,49.

Hal itu memberi indikasi bahwa seiring dengan kemajuan zaman wanita tidak lagi diperlakukan secara

berbeda oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Pria dan wanita kini mempunyai kesempatan yang sama untuk maju. Malah menurut hasil analisis tambahan diketahui juga bahwa orang tua ternyata memberikan bimbingan religius yang sama ($F = 0,264$; $p > 0,05$) baik kepada anak pria maupun wanita.

4. Kemandirian Anak SD, TPA dan Pesantren

Penelitian ini lebih lanjut membuktikan adanya perbedaan kemandirian antara anak yang belajar di SD, TPA dan Pesantren, di mana secara meyakinkan anak-anak pesantren memiliki kemandirian yang paling tinggi, kemudian diikuti anak-anak TPA dan yang paling rendah adalah anak-anak yang hanya belajar di SD semata.

Tingginya kemandirian anak-anak pesantren dimungkinkan karena di pesantren sejak awal santri sudah dilatih mandiri. Dalam usia yang masih sangat dini santri terpaksa harus berpisah dengan orang tuanya sendiri untuk kemudian tinggal di pesantren, mengatur dan bertanggung jawab atas keperluan-keperluannya sendiri.

Pola pendidikan pesantren yang tidak terpaku pada formalitas kelas juga lebih banyak memberi angin untuk secara mandiri santri belajar, mengembangkan diri, dibawah bimbingan kiai dan para ustadz. Di samping itu metodik-didaktik pengajarannya yang berupa sorogan, bandongan, halaqah, dan hafalan ikut pula memberikan andil yang tidak kecil dalam memupuk kemandirian santri.

Sorogan adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru,

terjadi interaksi yang sangat intens di sini. Dan oleh karena sifatnya yang individual demikian, menyebabkan santri biasanya terpaksa harus mempersiapkan diri baik-baik sebelumnya. Bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah saat menyampaikan pelajarannya. Santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu pula, sehingga kitabnya sering disebut sebagai kitab jenggot, karena banyaknya catatan-catatan kecil yang menggantung di bawah teks aslinya, menyerupai jenggot. Sedang halqaah artinya belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemahan dari isi kitab. Adapun hafalan atau lalaran adalah belajar sendiri secara individual dengan jalan menghafal; biasanya dilakukan di mana saja; di dekat makam, serambi masjid, teras kamar, di bawah rindangnya pepohonan, dan sebagainya.

Meski tidak sekuat di pesantren iklim kemandiriannya, namun apa yang dikembangkan di TPA dengan menerapkan sistem campuran antara klasikal dan privat, dengan menggunakan metode CBSA (cara belalar santri aktif) ternyata mampu memacau kemandirian anak. Dengan mengikuti TPA di sore hari berarti tidak saja anak mendapat nilai lebih berupa kemampuan baca-tulis al-Qur'an, akan tetapi juga tambahan stimulasi intelektual dan latihan sosialisasi yang lebih banyak. Dengan demikian berbagai

hal yang telah diperoleh anak selama mengikuti pendidikan dasar di SD akan mendapatkan pengayaan yang memadai di TPA.

Dan jika dicermati secara lebih mendalam dengan mencoba membandingkan aspek-aspek kemandirian masing-masing, diperoleh kejelasan bahwa hampir dalam semua aspek anak-anak pesantren ternyata lebih tinggi, terutama pada aspek kebebasan dan kemantapan diri. Dua aspek yang justru menjadi titik lemah anak-anak SD dan TPA. Rupanya tradisi pesantren berhasil menjadikan santri terbiasa 'bebas' dan percaya diri. Sementara anak-anak TPA dengan model pendidikannya yang seperti itu sedikit lebih unggul dalam hal progresivitas dan keuletannya.

5. Kemandirian Anak-anak yang Berasal dari TK-Umum dan TK-Agama

Penelitian ini menampilkan pula bukti bahwa antara anak yang berasal dari TK-Umum dan TK-Agama tidak terdapat perbedaan kemandirian. Keduanya ternyata mempunyai rerata yang relatif sebanding. Ini berarti TK-Agama yang punya peran cukup berarti dalam mengembangkan religiusitas anak ternyata tidak demikian dalam pengembangan kemandirian. TK-Umum dan TK-Agama memiliki peran yang relatif sama dalam mengembangkan kemandirian anak.

Hal demikian dapat terjadi karena sebenarnya proses belajar-mengajar pada umumnya yang terjadi di TK-Umum dan TK-Agama relatif tidak berbeda. Jikapun ada perbedaan, sebagaimana telah disebutkan terdahulu,

hanyalah terletak pada muatan kurikulum dan suasana agamis yang ditawarkannya. Muatan kurikulum dan suasana religius TK-Agama rupanya sanggup memicu perkembangan religiusitas anak, tetapi bukan kemendiannya.

6. Kemandirian Pria dan Wanita

Bukti lain dari penelitian ini yaitu tidak adanya perbedaan kemandirian antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan ternyata tidak lebih tinggi kemendiannya dari anak laki-laki. Ini dapat dimengerti karena pada zaman kemajuan seperti sekarang ini perbedaan gender tidak harus menyebabkan terjadinya perbedaan perlakuan dari guru dan masyarakat sekitarnya. Kini anak-anak baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk maju.

Di samping itu, hasil analisis tambahan juga menunjukkan bukti tidak adanya perbedaan bimbingan mandiri orang tua terhadap anak mereka yang laki-laki dan perempuan ($F = 0,080$; $p > 0,05$). Dengan demikian di rumah anak-anak ini, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, ternyata mendapatkan bimbingan mandiri dari orang tua yang relatif serupa.

7. Peran Bimbingan Religius Orang Tua

Hasil analisis menunjukkan kuatnya kaitan antara bimbingan religius orang tua dan religiusitas anak. Ini dapat dimengerti karena semakin baik bimbingan religius dari orang tua yang berupa bimbingan keimanan, keislaman,

keihsanan, pengetahuan keagamaan dan amaliyah tentu menyebabkan religiusitas anak juga semakin membaik.

Menurut Crapps (1986) pengertian-pengertian agama yang diperkenalkan oleh orang tua sejak dini akan memberikan fondasi bagi perkembangan religiusitas berikutnya. Dari lingkungan yang penuh kasih sayang yang diciptakan oleh orang tua, lahirlah pengalaman keagamaan yang mendalam selama masa kanak-kanak. Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang-orang dewasa yang berarti merupakan dasar di atas mana bangunan keagamaan di masa mendatang dibangun. Mutu afektif hubungan anak-orangtua kerap mempunyai bobot lebih daripada pengajaran sadar dan kognitif yang diberikan di kemudian hari.

8. Peran Bimbingan Mandiri Orang Tua

Penelitian ini dengan jelas membuktikan kuatnya hubungan bimbingan mandiri orang tua dengan kemandirian anak. Ini dapat dimengerti karena bagaimanapun bimbingan mandiri yang diberikan orang tua berupa bimbingan kebebasan, progresivitas dan keuletan, berinisiasi, internal locus of control dan kemantapan diri tentu membawa konsekuensi pada peningkatan kemandirian anak.

Menurut Sobur (1988) keluarga yang akrab akan merangsang pertumbuhan pribadi anak untuk bersikap mandiri. Sikap mandiri dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertukar pikiran dan mencurahkan perasaan dengan terbuka. Mengizinkan anak mengemukakan pendapat dan perasaannya dalam diskusi

terbuka di rumah akan memberikan pengalaman yang berharga untuk mengatasi situasi serupa yang ditemuinya di lingkungan. Dengan demikian anak akan merasa lebih percaya diri dalam pergaulan sosial.

9. Perbandingan Perkembangan Religiusitas dan Kemandirian

Hasil analisis tambahan menunjukkan adanya perbedaan perkembangan religiusitas dan kemandirian pada subjek penelitian. Secara umum, pada tingkat usia yang sama, ternyata religiusitas anak jauh lebih tinggi melampaui kemandiriannya ($t = 24,72; P < 0,05$). Kalau memperhatikan tidak adanya perbedaan bimbingan religius orang tua dengan bimbingan mandiri orang tua ($t = -0,19; p > 0,05$), yang dalam penelitian ini ternyata sama-sama tingginya, berarti peran pendidikan dasar yang lebih dominan menjadi penyebabnya. Dalam hal ini rupanya sekolah kurang memperhatikan perhatian sebagaimana mestinya tentang pengembangan kemandirian anak. Kemandirian kiranya belum dipandang oleh guru sebagai salah satu aspek kepribadian yang perlu mendapatkan prioritas pengembangan.

Jika penyimpangan moral agama dipandang dosa dan merupakan aib bagi kebanyakan masyarakat pendidik kita yang memang menjunjung tinggi kesalehan religius, tidak demikian halnya dengan kemandirian. Penyimpangan kemandirian, atau lebih tegasnya ketergantungan, belum dianggap sebagai dosa atau baik, apalagi bila pelakunya masih kecil. Oleh karena itu jika dalam hal religiusitas ada semboyan 'tanamkan iman sejak dini', nampaknya perlu

pula dimasyarakatkan adagium 'tanamkan kemandirian sejak dini'.

10. Peran strategis TK-Agama dan Pesantren.

Tabel 23 tersebut terdahulu menunjukkan bahwa baik bagi pria maupun wanita ternyata religiusitas tertinggi ada pada mereka yang belajar di pesantren, dan khusus pada wanita adalah juga yang sebelumnya berasal dari TK-Agama. Ini semua menunjukkan bahwa disamping bimbingan religius yang diberikan oleh orang tua masing-masing di rumah, maka pesantren merupakan lembaga pendidikan terbaik bagi anak dalam upaya pengembangan religiusitas secara lebih optimal. Khusus untuk anak putri, TK-Agama ternyata juga punya peran yang cukup berarti dalam ikut menumbuhkembangkan religiusitas.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sebagaimana tercantum pada bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan religiusitas secara meyakinkan antara anak-anak yang belajar di SD, TPA dan pesantren diterima. Sebagaimana dugaan semula, anak-anak yang belajar di pesantren ternyata memiliki religiusitas yang paling tinggi, kemudian diikuti oleh santri TPA dan SD. Meskipun demikian religiusitas santri TPA dan murid SD selisihnya sangat tipis, tidak signifikan.

Jika dicermati secara lebih mendalam, yaitu dengan mencoba membandingkan komposisi aspek-aspek religiusitas masing-masing, diperoleh kejelasan bahwa dalam hampir semua aspek anak-anak pesantren lebih tinggi secara meyakinkan. Adapun yang nampak paling menonjol adalah pada aspek religious practice dan religious knowledge. Sementara yang disebut pertama --religious practice-- merupakan kelemahan utama anak-anak SD dan TPA. Santri TPA hanya lebih tinggi dalam hal religious knowledge bila dibandingkan dengan murid SD. Ini berarti nilai lebih TPA,

bila dilihat dari perspektif ini, hanya terletak pada kemampuannya memberi tambahan pengetahuan keagamaan, bukan yang lain-lain. Sementara pesantren, dengan proses pendidikan dan pengajarannya yang berlangsung 24 jam setiap hari, dapat memberikan semuanya: religious belief, practice, feeling, effect, dan knowledge.

2. Hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan religiusitas secara berarti antara anak yang sebelumnya belajar di TK-Umum dan TK-Agama, di mana anak-anak yang berasal dari TK-Agama memiliki religiusitas yang lebih tinggi dari anak-anak yang berasal dari TK-Umum diterima. Nilai lebih TK-Agama terutama dalam pengembangan dimensi religious feeling, dan religious knowledge. Kedua aspek inilah yang dibuktikan oleh hasil analisis tambahan sebagai berbeda secara signifikan.

3. Hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan religiusitas antara anak laki-laki dan perempuan ternyata tidak dapat diterima. Rerata religiusitas pria dan wanita rupanya relatif sebanding, pria = 22,41; wanita = 22,49.

4. Hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan kemandirian antara anak yang belajar di SD, TPA dan Pesantren, di mana anak-anak pesantren memiliki kemandirian yang paling tinggi, kemudian diikuti anak-anak TPA dan SD diterima.

Dan jika dicermati secara lebih mendalam dengan mencoba membandingkan aspek-aspek kemandirian masing-masing, diperoleh kejelasan bahwa hampir dalam semua aspek anak-anak pesantren ternyata lebih tinggi, terutama pada

aspek kebebasan dan kemandirian diri. Dua aspek yang justru menjadi titik lemah anak-anak SD dan TPA. Sementara anak-anak TPA dengan model pendidikannya yang seperti itu sedikit lebih unggul dalam hal progresivitas dan keuletannya.

5. Hipotesis yang menyatakan antara anak yang berasal dari TK-Umum dan TK-Agama terdapat perbedaan kemandirian tidak dapat diterima. Keduanya ternyata mempunyai rerata yang relatif sebanding. TK-Agama yang punya peran cukup berarti dalam mengembangkan religiusitas anak ternyata tidak demikian dalam pengembangan kemandirian.

6. Hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan kemandirian antara anak laki-laki dan perempuan tidak dapat diterima. Anak perempuan ternyata tidak lebih tinggi kemandiriannya dari anak laki-laki.

7. Hipotesis yang menyatakan kuatnya kaitan antara bimbingan religius orang tua dan religiusitas anak diterima. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa secara keseluruhan bimbingan religius orang tua dalam penelitian ini termasuk tinggi.

8. Hipotesis yang menyatakan kuatnya hubungan antara bimbingan mandiri orang tua dan kemandirian anak diterima. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa secara keseluruhan bimbingan mandiri orang tua dalam penelitian ini termasuk tinggi.

9. Hasil analisis tambahan menunjukkan adanya perbedaan perkembangan religiusitas dan kemandirian pada sampel penelitian. Secara umum, pada tingkat usia yang sama,

ternyata religiusitas anak jauh lebih tinggi melampaui kemendiriannya ($t = 24,72$; $P < 0,05$).

10. Perbandingan rerata masing-masing kelompok menunjukkan bahwa tinggi bagi pria maupun wanita religiusitas tertinggi adalah pada mereka yang belajar di pesantren, dan khusus bagi wanita adalah juga yang sebelumnya berasal dari TK-Agama.

B. SARAN

1. Berdasar hasil penelitian ini, kini orang tua tidak perlu lagi merasa khawatir untuk mengirimkan anak-anaknya yang masih usia SD ke pesantren. Di pesantren anak justru berkesempatan mengembangkan religiusitas dan kemandirian secara lebih baik.
2. Apabila karena alasan-alasan tertentu orang tua tidak 'berani' memasukkan anak-anaknya yang masih kecil ke pondok pesantren, diseyogyakan orang tua memasukkan putra-putrinya itu ke TPA di sore hari. Pertimbangannya di samping anak-anak menjadi pandai baca-tulis al-Qur'an dan mendapat tambahan pengetahuan keagamaan, kemendiriannyapun juga akan meningkat.
3. Jika menginginkan religiusitas anak berkembang lebih bagus, penelitian ini menyarankan sebaiknya orang tua memasukkan anak-anak usia pra sekolah ke TK-Agama, karena kontribusi TK-Agama memang lebih tinggi dari TK-Umum dalam mendorong perkembangan religiusitas anak. Kemudian setelah memasuki usia SD anak seyogyanya melanjutkan pendidikan dasarnya di pesantren.

4. Para pengelola TPA, jika masih tetap ingin mengujudkan obsesinya menyiapkan generasi Qur'ani lewat TPA, nampaknya harus lebih bersungguh mencari kiat-kiat pembelajaran baru yang lebih kreatif, efektif dan efisien. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam soal pengembangan religiusitas anak ternyata peran TPA masih sangat minimal, baru sekedar menambah pengetahuan keagamaan dan belum menyentuh aspek-aspek yang lain.
5. Memperhatikan bahwa dibanding santri-santri TPA dan Pesantren anak-anak SD memiliki religiusitas dan kemandirian yang paling rendah, maka para pengelola dan guru SD hendaknya perlu lebih memberi perhatian serius pada upaya pengembangan kepribadian anak didik --khususnya religiusitas dan kemandiriannya.
6. Bagi peneliti selanjutnya di bidang ini, perlu kiranya lebih mencermati faktor-faktor internal yang ada di SD, TPA maupun pesantren yang diduga menjadi penyebab perbedaan religiusitas dan kemandirian anak, untuk selanjutnya dilakukan pengujian-pengujian secara empiris-metodologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, D. 1992. Sifat Religiusitas pada Suku Bangsa Jawa dan Suku Bangsa Minangkabau. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. Jurnal Psikologi. Tahun ke XIX nomor 1 Desember 1992.
- Ahmad, D.S. 1994. Kebijaksanaan Pemerintah dalam Bidang Kependidikan Dasar. Makalah Penataran SPP CBSA/ KBMA untuk guru/Kepala sekolah SD di Propinsi DIY.
- Ancok, DJ. 1987. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penelitian Kependudukan UGM.
- Arifin. 1978. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Sekolah dan Keluarga. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin. 1991. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara.
- Ashraf, S.A. 1985. Krisis Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Salman.
- Berzonsky, M.D. 1981. Adolescent Development. New York: MacMillan Publishing Co. Inc.
- Bhatia, H.R. 1977. A Textbook of Educational Psychology. New Delhi: The MacMillan Company of India Limited.
- Budiyanto, M. 1990. Taman Pendidikan Al-Qur'an AMM Yogyakarta, Suatu Model Pembaharuan Pengajaran Anak-anak. Laporan penelitian Yogyakarta: Team Tadarus AMM Yogyakarta.
- Chaplin, J.P. 1981. Dictionary of Psychology. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Crapps, R.W. 1986. An Introduction to Psychology of Religion. Macon, Georgia: Mercer University Press.
- Dawan Rahardjo, M. 1985. Pergulatan Dunia Pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Dister, N.S. 1982. Pengalaman dan Motivasi Beragama. Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Leppenas.
- Driyarkara, N. 1978. Percikan Filsafat. Jakarta: PT Pembangunan.

- Ekowarni, E., Sugeng, B. dan Santoso, SW. 1984. Hubungan antara Gizi, Lingkar Kepala, dan Kecerdasan pada Anak Sekolah Dasar di Pedesaan. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Ekowarni, E. 1993. Perkembangan Aspek Kognitif Anak Usia 7 - 11 tahun. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. Jurnal Psikologi. Tahun XX nomor 1, Juni 1993.
- Freeman, E.S. 1962. Theory and Practice of Psychological Testing. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Habib Chirzin. 1974. Agama, Ilmu dan Pesantren, Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES.
- Haryanti. 1994. Pengaruh TKA-TPA terhadap Aqidah-Akhlaq Anak Di Desa Sido Agung Godean Sleman. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UMY.
- Hurlock. E.B. 1991. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup. 1987. Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia. Laporan Penelitian Pendahuluan. Jakarta.
- Lefrancois, S.R. 1980. Psychology. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Lindzey, G. & Aronson, E. (Ed.). 1968. The Handbook of Social Psychology. Volume two. New Delhi: Addison-Wesley Publishing Company.
- Maleong, J.L. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mangunwijaya. Y.B. 1982. Sastra dan Religiusitas. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Masri Singarimbun, Sofian Efendi. 1981. Metodologi Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Masrun, 1975. Analisis Item untuk Tes Objektif. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Masrun, dkk. 1986. Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.

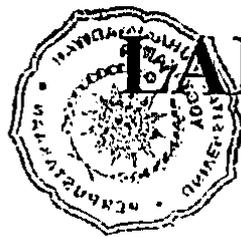
- Mufid. 1993. Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pelita. 12 Agustus 1993. h. 4-9.
- Mufid. 1993. Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pelita. 13 Agustus 1993. h. 4-9.
- Muslih (ed.). 1991. Pendidikan Islam antara Cita dan Fakta. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nuryoto, S. 1993. Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin, dan Peran Jenis. Fak. Psikologi UGM. Jurnal Psikologi. Tahun XX nomor 1, Juni 1993.
- Phares, E.J. 1978. Locus of Control. Dalam London, H. & Ender Jr. (eds). Dimension of Personality. New York: John Wiley & Sons.
- Pimpinan Pusat Aisyiyah. 1989. Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah. Yogyakarta: PP Aisyiyah.
- Pratiknya, A.W. 1993. Kurikulum 1994 Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Depdikbud.
- Robinson, J.P & Shaver, P.R. 1975. Measure of Social Psychology Attitudes. Michigan: Institute for Social Research, The Institute of Michigan.
- Sarason, I.G. 1972. Personality: An Objective Approach. 2nd Ed. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Sobur, Alex. 1988. Pembinaan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Subandi. 1988. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan pada Remaja. Laporan penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suharsimi Arikunto. 1992. Prosedur Penelitian. Suatu pendekatan Praktik. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukadji, S. 1983. Laporan Penelitian Pendahuluan Tes Kecerdasan Culture Fair Skala 2 dengan petuniuk Penilaian. Monograf.
- Suryabrata, S. 1979. Pengukuran dalam Kepribadian. Pidato Pengukuhan sebagai guru besar dalam Psikologi pada Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Suryabrata, S. 1990. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Rajawali.
- Sutrisno Hadi. 1986. Metodologi Research. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Team Tadarus AMM Yogyakarta. Tanpa tahun. Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan TKA-TPA Indonesia. Yogyakarta: Team Tadarus AMM Yogyakarta.

Vembriarto. 1977. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Yayasan Paramita.

Wolman, B.B. (Ed.). 1973. Dictionary of Behavioral Science. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

? Zakijah Daradjat. 1977. Problema Remaja di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang.



LAMPIRAN